KETELADANAN KHADIJAH BINTI KHUWAILID DALAM PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH (SUATU TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM)

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare

Oleh :

H U S N I

NIM : 05 091 270

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PAREPARE
2007

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi	:	**Keteladanan Khadijah Binti Khuwailid dalam Pembentukan Keluarga Sakinah (Suatu Tinjauan Pendidikan Islam).**
Nama Mahasiswa	:	**HUSNI**
Nomor Induk	:	05 091 270
Jurusan	:	Tarbiyah
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Dasar Penetapan	:	Sti.19/PP.009/1523/2007

Disahkan oleh:

Pembimbing I	Pembimbing II
Drs. H. DJAMALUDDIN M. IDRIS, M.Fil.I	**Dra. ST. NURHAYATI, M.Hum**
NIP. 150 218 541	NIP. 150 245 495

Mengetahui:

Ketua STAIN Parepare,	Ketua Jurusan Tarbiyah,
DR. H. ABD. RAHIM ARSYAD, MA	**Dra. Hj. HAMDANAH SAID, M.Si**
NIP. 150 245 197	NIP. 150 227 382

Judul Skripsi : **KETELADANAN KHADIJAH BINTI KHUWAILID DALAM PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH (SUATU TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM)**

Nama : HUSNI
NIM : 05.091.270
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dasar Penetapan Pembimbing SK KETUA STAIN PAREPARE
Nomor : Sti.19/PP.009/1523/2007

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Uswatun Hasanah, S.Sos. M.Pd	(Ketua)	(.....)
Drs. Abu Bakar Juddah, M.Pd	(Anggota)	(.....)
Drs. H. Djamaluddin M. Idris, M.Fil.I	(Anggota)	(.....)
Dra. St. Nurhayati Ali, M.Hum	(Anggota)	(.....)

Mengetahui :
Ketua STAIN Parepare

DR. H.Abd. Rahim Arsyad, MA
Nip. 150 245 197

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	HUSNI
Nomor Induk Mahasiswa	:	05.091.270
Program Studi	:	PAI

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Pare-pare, ... 2008

Yang Menyatakan

HUSNI

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

الحَمْدُلِلهِ فَضَّلَ بَنِى آدَمَ بِا العِلمِ وَالعَمَلِ عَلَى جَمِيْعِ العَالَمِ وَالصَّلاَةُ عَلَى مُحَمَّدٍ سَيِّدِالعَرَبِ وَالعَجَمِ وَعَلَى اٰلِهِ وَاَصْحَابِهِ يَنَابِيْعِ العُلُوْمِ وَالحِكَمِ

Segala puji bagi Allah, Tuhan Pencipta Alam Semesta yang telah melimpahka rahmat taufik-Nya, sehingga penulisan skripsi yang berjudul, "KETELADANAN KHADIJAH BINTI KHUWAILID DALAM PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH (SUATU TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM)" dapat diselesaikan.

Shalawat dan taslim terucap kepada junjugan Nabi Besar Muhammad SAW, serta para keluarga dan sahabatnya, yang telah berjasa besar menyampaikan ajaran Islam dan menerangi hati kita dengan cahaya petunjuk yang dibawanya.

Dengan segala ketidak-sempurnaannya, Skripsi yang dimaksudkan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) ini, dapat terselesaikan.

Dalam penulisan Skripsi ini, Penulis tahu tidak dapat menyelesaikannya tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu, Penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya terutama kepada:

1. Bapak Dr. Abd. Rahim Arsyad, selaku Ketua STAIN Parepare.
2. Ibu Dra. Hj. Hamdana Said, M.Si, selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, dan Bapak Drs. Abd. Rauf Ibrahim, M.Si, sebagai Ketua Program Studi PAI.

3. Bapak Drs. Djamaluddin M. Idris, M.Fil.I, selaku Pembimbing I, dan Ibu Dra. ST. Nurhayati, M.Hum, selaku Pembimbing II.
4. Para Ustadz-Ustadzah Pondok Pesantren Nuhiyah Pambusuang Kec. Balanipa dan Ikhwatun yang telah memberi motivasi dan kontribusi yang sangat berarti bagi Penulis dalam penulisan Skripsi ini.
5. Ayahanda dan Ibunda tercinta, Usman dan Sunaeni, yang telah membesarkan dan mendukung Penulis hingga saat ini dengan sepenuh cinta dan kasih sayang.
6. Semua teman-teman yang tidak dapat Penulis sebutkan satu-persatu, yang telah memberikan sumbangsih tak ternilai bagi penyelesaian skripsi ini.

Sehubungan dengan itu, Penulis menyadari bahwa dalam Skripsi ini masih sangat banyak kekurangan. Untuk itu, tegur sapa dan kritikan yang sifatnya membangun dari semua pihak, Insya Allah akan diterima dengan segala kerendahan hati.

Semoga Allah SWT, memberikan pahala dan imbalan yang setimpal atas amalan yang kita lakukan, Amien.

Tinambung, Februari 2008

Penyusun

H U S N I
NIM. 05091270

ABSTRAK

HUSNI, **Keteladanan Khadijah Binti Khuwallid dalam Pembentukan Keluarga Sakinah (Suatu Tinjauan Pendidikan Islam)**. (dibimbing oleh Djamaluddin M. Idris dan ST. Nurhayati)

Skripsi ini berkenaan dengan tujuan pendidikan Islam tentang sikap yang bisa diteladani dari Khadijah Binti Khuwalid dalam peranannya membentuk keluarga sakinah.

Khadijah Binti Khuwalid adalah salah seorang pelaku sejarah Islam yang membuktikan tentang kemuliaan wanita, dan peranan besarnya dalam memberikan keteladanan kepada generasi Islam.

Masalah ini dilihat dengan pendekatan kependidikan Islam melalui studi penelitian sejarah, sintesis, dan biografi, kemudian dibahas dengan teknik berpikir induktif dan deduktif.

Khadijah binti Khuwalid terkenal sebagai seorang saudagar kaya dan berperilaku terpuji, yang kemudian menikah dengan Muhammad Al-Amin, Rumah tangga mereka begitu ideal dan penuh kebahagiaan, hingga saat Muhammad diangkat sebagai Rasul terakhir, keteladanan semakin memancar dari rumah tangga mereka.

Khadijah seorang istri yang punya kekuatan spiritual dan kejernihan cinta. Keimanan yang begitu teguh, bersama ketabahan yang luar biasa, mampu menjadi motivasi bagi kegiatan dakwah Rasulullah. Karena itu ada sebuah pernyataan yang mengatakan bahwa, "Muhammad tidak pernah menerima pengingkaran dan pendustaan yang menyakiti hatinya kecuali Allah meringankannya melalui Khadijah".

DAFTAR ISI

		Hal
HALAMAN JUDUL		i
HALAMAN PENGESAHAN		ii
KATA PENGANTAR		iii
ABSTRAK		v
DAFTAR ISI		vii
BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Rumusan dan Batasan Masalah	8
	C. Defenisi Operasional	8
	D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
	E. Tinjauan Pustaka	10
	F. Metode Penelitian	16
BAB II	RIWAYAT HIDUP KHADIJAH	22
	A. Asal-Usul Khadijah Binti Khuwalid	22
	B. Pertemuannya dengan Muhammad	24
BAB III	TINJAUAN ISLAM TENTANG KELUARGA SAKINAH	34
	A. Pengertian Keluarga Sakinah	34
	B. Strategi Pembentukan Keluarga Sakinah	41
	C. Fungsi Keluarga Sakinah	52

BAB IV KETELADANAN KHADIJAH BINTI KHUWALID DALAM PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH 58

A. Khadijah Sebagai Ibu Rumah Tangga 58

B. Kesuksesan Khadijah dalam Lingkungan Sosial 71

C. Hal-Hal yang Bisa Diteladani dari Pribadi Khadijah 79

BAB V PENUTUP 86

A. Kesimpulan 86

B. Saran 87

DAFTAR PUSTAKA 88

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wanita adalah makhluk Allah yang mempunyai berbagai keistimewaan, keunikan dan keajaiban tersendiri, sampai-sampai Ibnu Al-Jauzi menulis sebuah buku yang berjudul "Ajaibu Al-Nisa" (Keajaiban Wanita).

Betapa tidak, makhluk yang sering mendapat sebutan "cantik, manis, lembut" dan sebagainya yang indah-indah itu adakalanya bisa menjadi awan yang meneduhkan saat panas, menjadi payung yang melindungi dari tetesan air saat hujan dan menjadi mata air yang menyuburkan di musim kering.

Secara kodrati, wanita itu ditakdirkan oleh Allah sebagai manusia yang lemah baik secara fisik maupun perasaan. Susunan organ tubuhnya tidak kekar seperti laki-laki, begitu pun perasaannya yang lebih peka, lebih halus, dan terkadang malah terlalu sensitif, karena itulah secara metaforis, Rasulullah SAW mengggambarkan wanita sebagai makhluk yang tercipta dari tulang rusuk, sebagaimana sabdanya :

حدثنا
إِسْحٰقُ بْنُ نَصْرٍ حَدَّثَنَا حُسَيْنٌ (ح) الْجُعْفِيُّ عَنْ زَائِدَةَ عَنْ مَيْسَرَةَ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ
أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِي جَارَهُ
وَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا فَإِنَّهُنَّ خُلِقْنَ مِنْ ضِلَعٍ وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلَعِ أَعْلَاهُ
فَإِنْ ذَهَبْتَ تُقِيمُهُ كَسَرْتَهُ ، وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ ، فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا [1]

> .....Berikan nasehat kepada isteri-isteri kalian! Sebab wanita diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok. Yang paling bengkok dari tulang rusuk tersebut adalah bagian paling atas. Jika kalian salah dalam meluruskannya, niscaya ia akan patah. Dan jika kalian membiarkannya (tidak meluruskannya), niscaya ia akan tetap bengkok. Oleh karena itu, nasihati mereka dengan cara yang baik.[2]

Dalam perjalanan sejarah, wanita pernah berada pada tingkat kehinaan dan kerendahan, (bahkan mungkin pada zaman inipun masih terhina dalam bentuk perilaku dan perlakuan yang berbeda), mereka menjadi simbol keterbelakangan dan kehinaan. Mereka hidup sebagai sampah dan kotoran masyarakat, dapat diwariskan sebagai sisa harta warisan dan tidak memiliki hak untuk menerima warisan kerabatnya. Mereka menjadi objek eksploitasi ekonomi dan seksual. Akibatnya, kehadiran seorang anak perempuan merupakan aib besar bagi keluarga Arab Jahiliyah, sehingga hal itu tidak diharapkan terjadi dan

---

[1] Abbas Ahmad Al Baaz, *Shahihul Bukhariy*, (Juz VII; Beirut: Darul Ihya' at Turatsy Arabiy), h. 34.

[2] Muslich Shabir, *Terjemah Riyadhus Shalihin*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2004), h. 72.

karenanya, mereka segera mengubur bayi perempuan itu begitu muncul ke dunia.

Bangsa-bangsa terdahulu berkeyakinan bahwa perempuan itu pikirannya lemah dan pendapatnya emosional. Karena itu, kaum Hawa lebih sering diremehkan dan tidak diterima pendapatnya, bahkan dalam ajaran "Manu" di India, menetapkan bahwa;

> Wanita sepanjang hidupnya, harus berada di bawah pengawasan dan kekuasaan kaum pria, mulai dari ayah, suami dan anak secara berurutan. Ia tidak mendapatkan hak waris, malahan dibakar bersama suaminya yang meninggal dalam satu perapian. Selanjutnya dikatakan : "Sesunggunya wabah, penderitaan, kematian, racun, dan neraka adalah lebih baik dari pada perempuan.[3]

Ajaran "***Hammurabi***" lebih parah lagi, mereka mensejajarkan perempuan dengan binatang.

> Menurut mereka barang siapa yang membunuh putri seseorang, maka ia harus menyerahkan putrinya sendiri kepada orang tua putri yang terbunuh itu sebagai pembalasan, atau jika ia menghendaki bolehlah dimilikinya.[4]

Di Negara Yunani, perempuan dipandang secara tiranis dan tidak diberi kedudukan berarti dalam masyarakat. Sedang kaum Yahudi menganggap perempuan adalah budak yang boleh dijual oleh orang tuanya sendiri.

---

[3] Muhammad Ali Al-Allawi, *The Great Women-Mengapa Wanita Harus Merasa Tidak Lebih Mulia*, (Cet. I ; Jakarta Selatan : Pena Pundi Aksara, 2006) h. 19.

[4] Abu Ridwan Zaghlul bin As-Sanusi, *Al-Mar'ah Bainal Hijaab Wassafur*, h. 14.

Pada saat kedudukan perempuan dihinakan dan digadaikan bagai komoditi, sejumlah perempuan muncul ke pentas sejarah. Mereka membuktikan bahwa perempuan juga bisa berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan sebagaimana halnya laki-laki. Hal ini dapat terlihat pada masa perjuangan risalah-risalah Samawi, dimana mereka ikut berperan aktif dalam menegakkan pilar-pilar tauhid di kalangan umat.

Islam pun datang dengan perantara kenabian Muhammad SAW untuk menghancurkan kedzaliman dan mendobrak kegelapan itu. Agama mulia ini kemudian menempatkan kaum wanita pada tempat yang cukup terhormat. **Sebagai anak**, mereka harus diperlakukan dan dididik dengan baik, sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

— حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنِ مُحَمَّدٍ. أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ الْمُبَارَكِ. أَخْبَرَنَا ابْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ مُهَيْلِ بْنِ أَبِى صَالِحٍ عَنْ أَيُّوبَ بْنِ شَيْبَةَ عَنْ سَعِيدِ الْأَعْشَى عَنْ أَبِى سَعِيدِ الْخُدْرِىِّ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ كَانَ لَهُ ثَلَاثُ بَنَاتٍ أَوْ ثَلَاثُ أَخَوَاتٍ أَوْ ابْنَتَانِ أَوْ أُخْتَانِ فَأَحْسَنَ صُحْبَتَهُنَّ وَاتَّقَى اللهَ فِيهِنَّ فَلَهُ الْجَنَّةُ . [5]

.....Barang siapa yang mempunyai tiga anak wanita, atau tiga saudara wanita, atau dua anak wanita, atau dua saudara

[5] Ibrahim 'Utwah 'Iwadh, *Sunan at Tirmidzi*, (Juz IV; Makkatul Mukarramah: Darul Baaz), h. 320.

wanita, kemudian memperlakukannya dengan baik dan memelihara ketakwaannya, maka dia masuk surga.[6]

Wanita juga harus dipergauli dan diperlakukan dengan lemah lembut **sebagai isteri**.

Bahkan jika seorang suami terpaksa memukul isterinya yang durhaka, hendaklah ia tidak memukul wajah, sebab yang demikian itu haram hukumnya.

Rasulullah SAW bersabda :

– حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة . ثنا يزيد بن هارون ، عن شعبة ، عن أبي قزعة ، عن حكيم بن معاوية ، عن أبيه ؛ أن رجلا سأل النبي ﷺ : ما حق المرأة على الزوج ؟ قال « أن يطعمها إذا طعم . وأن يكسوها إذا اكتسى . ولا يضرب الوجه . ولا يقبح . ولا يهجر إلا في البيت » .[7]

..... Janganlah memukul wajahnya dan jangan pula menjelek-jelekkan isteri, dan janganlah berpisah ranjang darinya kecuali di dalam rumah.[8]

Wanita pada posisinya **sebagai ibu** juga mendapat kehormatan untuk diperlakukan dengan penuh kasih.

Allah SWt berfirman dalam Surah Al-Ankabut ayat 8 :

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حُسْنًا .....

---

[6] Shabir. *Op Cit.* h. 97.

[7] Muhammad Fuad Abdul Baqiy, *Sunan Ibnu Majah*, Juz I, h. 593.

[8] Salim Bahrisj, *Terjemah Riyadhul Shalihin*, (Jilid I, Bandung: Al-Ma'arif), h. 274.

> Dan kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu bapaknya.....[9]

Penghormatan yang begitu besar ini selayaknya disadari oleh setiap wanita, dan dijadikan sebagai faktor pengendali dalam menjalani hidup, agar kedudukannya tetap mulia baik di mata manusia, utamanya dalam pandangan Allah SWT.

Sejarah Islam telah mencatat tentang seorang wanita bernama **Khadijah binti Khuwailid** yang dilimpahi kemuliaan dari berbagai sisi, dimana ia mampu memposisikan dirinya dengan keteladanan yang disifatinya. Beliau adalah seorang *public figure* yang berusaha mengoptimalkan segala kemampuannya untuk mencapai kehidupan yang bermakna.

Cahaya keteladanan semakin memancar setelah beliau menikah dengan Rasulullah dan menjadi *Ummahatul Mukminin* yang pertama. Sejarah telah mengukir perjalanan hidupnya dengan tinta emas, dimana ia berperan begitu penting bagi perjuangan Rasulullah Muhammad SAW dalam mengemban tugas sebagai "*Khatamul Anbiya*". Beliau mampu memposisikan dirinya sebagai isteri yang setia mendampingi sang suami dalam segala kondisi, juga sebagai ibu, bukan hanya bagi anak-anaknya tapi juga bagi seluruh kaum mukminin.

---

[9] Lihat, Khadim Al-Haramain Asy-Syarifain, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Madinah Al-Munawwarah: Mujamma Al-Malik fahd Li Thiba' at Al-Mush-haf Asy-syarif, 1971), h. 629.

Keteladannya sebagai pendamping hidup Rasulullah yang sukses membangun rumah tangga kenabian yang harmonis patut menjadi referensi untuk pembentukan keluarga sakinah, mawaddah wa rahmah di zaman sekarang ini. Karena tak bisa dipungkiri bahwa keluarga adalah awal dari sebuah kehidupan bermasyarakat.

Ditengah masih terpuruknya moral masyarakat, dan masih dikesampingkannya peranan wanita, pernikahan dengan Khadijah membawa perubahan yang besar bagi kehidupan Muhammad. Ia menikah dengan seorang wanita terhormat yang cantik dan kaya. Muhammad yang telah ditinggalkan ibunya ketika masih kecil, mendapatkan cinta seorang isteri sekaligus kasih sayang seorang ibu dalam diri Khadijah.

Mereka menikmati kebahagaian dalam hidup rumah tangga, sebagai pasangan yang saling melengkapi. Sebagai seorang pemuda yang tengah berada di puncak kekuatan fisiknya, Muhammad mengambil alih semua urusan ekonomi dan pekerjaan yang melelahkan. Khadijah mengimbanginya dengan cinta dan kasih sayang.

Peran besar Khadijah bagi kehidupan pribadi Muhammad khususnya, dan bagi perjuangan Islam umumnya telah membawa pembuktian bahwa seorang wanita juga punya potensi yang jika dioptimalkan akan dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan umat.

Kini bukan saatnya lagi menghimpit kebebasan wanita dan mengabaikan eksistensi mereka. Karena dalam kehidupan sosial, mereka juga bisa menjadi pendamping kaum lelaki, mitra kerja, motivator, bahkan menjadi pribadi teladan yang pantas dijadikan panutan.

Islam telah mengangkat wanita dari lembah kehinaan menuju cahaya kemuliaan. Karena kemuliaan itu tidak akan tetap ada, maka wanita harus berusaha mempertahankan dan memperjuangkannya. Medan juang yang paling mulia bagi mereka adalah rumah tangga. Dalam hal ini Khadijah adalah sosok teladan yang patut menjadi rujukan dalam mengemban tugas mulia ini. Hal itulah yang melatar belakangi sehingga masalah ini diangkat.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Dari uraian di atas setelah dianalisa, maka masalah pokok adalah "*Bagaimana seorang wanita bernama Khadijah Selaku Isteri Rasulullah tampil Sebagai Teladan dalam Pembentukan Keluarga Sakinah?*".

Untuk memudahkan pemahaman terhadap masalah pokok di atas, maka akan dijabarkan dalam sub masalah sebagai berikut :

1. Siapakah Khadijah binti Khuwailid?
2. Bagaimana pandangan Islam tentang keluarga sakinah?

3. Hal-hal apa yang dapat diteladani dari pribadi Khadijah dalam membentuk keluarga sakinah?

C. Defenisi Operasional

Skripsi ini berjudul "**Keteladanan Khadijah Binti Khuwailid dalam Pembentukan Keluarga Sakinah**". Untuk menghindari adanya kesimpangsiuran dalam pembahasan konsep Skripsi ini dan tidak menimbulkan pengertian lain bagi pembaca perlu diberi pengertian khusus sebagai berikut.

Keteladanan adalah sesuatu (perbuatan, barang dan sebagainya), yang patut ditiru atau diikuti karena dianggap sebagai hal yang baik dan positif. Ini menjadikan sesuatu itu sebagai panutan dalam hal tertentu.

Keluarga Sakinah adalah keluarga yang bahagia, keluarga yang penuh rasa kasih sayang satu sama lain di antara penghuni-penghuninya, dan yang terpenting, memperoleh rahmat dari Allah SWT dikarenakan mereka saling menjaga dan saling mengingatkan untuk menetapi jalan lurus yang diridhai oleh Allah 'Azza wa Jalla.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dalam pembahasan Skripsi ini tentunya ada tujuan yang ingin dicapai serta kegunaan yang akan bermanfaat nantinya dari apa yang

akan dibahas. Adapun tujuan yang hendak dicapai menyangkut teori yang sudah ada dan tinggal mengembangkannya.

1. Tujuan Penelitian

   Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan Skripsi ini adalah untuk :

   a. Mengenal siapakah Khadijah binti Khuwailid.
   b. Mengetahui pandangan Islam tentang keluarga sakinah.
   c. Mengetahui kiat-kiat yang patut diteladani dari sosok Khadijah dalam peranannya membentuk keluarga sakinah.

2. Kegunaan Penelitian

   Selain dari tujuan tersebut, penelitian ini mempunyai kegunaan yang dapat dikemukakan dalam dua hal, yaitu :

   a. Secara praktis diharapkan tulisan ini dapat menambah perbendaharaan pengetahuan tentang sosok teladan bernama Khadijah sekaligus dapat meneladani kepiawaiannya dalam memanajemen hidup sehingga sukses membentuk keluarga sakinah, karena seyogyanyalah kita sebagai wanita muslimah merujuk pada perikehidupan para isteri nabi selaku uswatun hasanah.
   b. Secara ilmiah, tulisan ini diharapkan dapat menjadi khazanah intelektual dalam bidang pendidikan utamanya bagi bidang kajian pendidikan Islam agar dapat mencetak generasi wanita muslim yang berkualitas dan dapat dijadikan suri tauladan.

E. Tinjauan Pustaka

Setelah Penulis melihat pembahasan masalah mempunyai banyak relevansi dengan teori-teori yang ada dalam buku pada umumnya dan dalam kajian Islam khususnya, serta pentingnya hal ini diketahui oleh kaum Muslimin utamanya kaum wanita, olehnya itu, Penulis mencoba mengangkat keteladanan Khadijah binti Khuwailid sebagai masalah pokok dalam pembahasan Skripsi ini supaya dapat memberikan gambaran dan haluan untuk bisa meneladani sikap Khadijah dalam pembentukan keluarga sakinah.

1. Keteladanan Khadijah

Khadijah binti Khuwalid adalah seorang wanita yang merupakan bagian dari keluarga yang memiliki garis keturunan paling terhormat di Suku Quraisy. Keluarganya terkenal dengan akhlak yang mulia, dan sikap beragama yang jauh dari perbuatan mengumbar nafsu.

Khadijah memiliki saudara sepupu bernama **Waraqh Ibnu Naufal ibnu Asad**, salah satu dari empat orang yang menolak penyembahan berhala oleh Kaum Quraisy. Salah seorang dari mereka berkata, " *Kaum kita telah menyalahi agama Ibrahim, leluhur mereka sendiri. Mereka menyembah batu yang tidak mendengar dan tidak melihat, yang tidak mendatangkan manfaat dan bahaya. Kita harus mencari agama yang benar.*"[10]

---

[10] Lihat, Abdul Mun'im Muhammad, *Khadijah, The True Love Story of Muhammad*, (Cet. V; Jakarta: Pena Pundi Aksara), h. 6.

Empat orang ini kemudian pergi mencari jalan masing-masing. Mereka mencari **Hanifiyah**, agama Nabi Ibrahim. Setelah pencarian sekian lama, **Waraqah** akhirnya memeluk agama Nasrani dan mempelajarinya. Ia pun kemudian dianggap sebagai salah satu dari sedikit orang yang paling mengetahui ajaran-ajaran agama Nasrani pada masanya.

Khadijah pada masa Jahiliyah diberi gelar "***wanita yang suci***" (thahirah), sehingga keturunannya yang sempat tinggal di Madinah sering disebut Bani Thahirah yang berarti "*Keturunan Wanita yang Suci*".

Sejarah mencatat Khadijah binti Khuwailid, sang saudagar sukses dari Suku Quraisy yang menjunjung kejujuran dalam menjalani usahanya. Dia termasuk seutama-utama wanita Quraisy dalam kedudukan dan hartanya. Khadijah mempekerjakan orang-orang Quraisy yang jujur dan terpercaya untuk mengawasi barang-barang dagangannya. Ia juga biasa memberikan modal kepada para pedagang untuk diusahakan sendiri agar mereka mendapatkan penghasilan darinya.

Suatu hari, Khadijah hendak mengirim kafilah dagang ke negeri Syam. Ia mencari seseorang yang dapat diutusnya ke Syam untuk mengawasi dan memimpin rombongan dagang tersebut. Saat itu, masyarakat Mekah sedang ramai membicarakan **Muhammad**

ibnu Abdullah, seorang pemuda yang kejujurannya terkenal ke seantero negeri. Maka pilihan pun dijatuhkan padanya untuk menangani urusan-urusan perdagangan. Hingga akhirnya Khadijah memberanikan diri menyampaikan pinangan kepada Muhammad Maka jadilah mereka sepasang suami isteri, sekaligus partner yang berkepribadian mulia. Mereka membangun bisnis atas dasar keadilan dan kedermawanan. Tidak mengherankan jika usaha mereka berjalan dengan baik dan menghasilkan keuntungan yang besar.

Pasangan ini hidup bersama selama 15 (lima belas) tahun sebelum akhirnya Muhammad diangkat menjadi Rasul. Mereka hidup dalam pernikahan bahagia yang dilandasi oleh keikhlasan, rasa hormat, dan rasa saling mencintai. Allah pun berkenan menganugerahkan anak keturunan yang saleh kepada mereka.

Secara mutlak, orang yang pertama masuk Islam adalah beliau, Ummul Mukminin Khadijah binti Khuwailid. Ia benar-benar mengetahui kabar gembira tersebut, mendengarnya secara langsung, menyaksikan sendiri cahaya kenabian, serta kabar-kabar gembira kerasulan.

> **"Izzuddin Abul Hasan ibnul 'Atsir** menyatakan : "Khadijah adalah makhluk Allah yang pertama kali masuk Islam

dengan kesepakatan kaum Muslimin, tidak ada seorang laki-laki atau perempuan pun yang mendahuluinya."[11]

Khadijah adalah wanita cerdas berperilaku mulia, dan memiliki ketabahan luar biasa, yang memungkinkannya menghadapi segenap rintangan dan kesulitan tanpa mengeluh. Dipersembahkannya seluruh jiwa, raga, upaya dan harta bendanya bagi perjuangan meretas jalan menuju tegaknya agama Islam. Dia adalah orang pertama yang menghibur, menemani dan meyakinkan Rasulullah setiap kali beliau mengalami penolakan, celaan atau hinaan.

Kekuatan spiritual dan kejernihan cintanya membuat Khadijah begitu istimewa bagi Rasulullah SAW, Beliau adalah kisah cinta sejati Rasulullah.

2. Keluarga Sakinah

Menikah dan berpasangan adalah sebuah masalah penting dan sangat perlu dalam kehidupan manusia. Secara fitrah dan alami, baik pria maupun wanita harus menikah dan memilih pasangan bagi dirinya. Sehingga bersama pasangannya, ia dapat menjaga kenyamanan raga dan ketenangan jiwanya, bergerak

---

[11] Shafiyyur Rahman Al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah, Taman Cahaya di atas Cahaya Perjalanan Hidup Rasulullah SAW.* (Cet. I ; Jawa Tengah : Ash-Shaf Media, 2006), h. 30.

menuju ketinggian dan kesempurnaan insani dan sampai pada tempat tujuannya.

Seseorang yang tinggal bersama teman hidupnya akan merasa senang dan bahagia, dan dengan bantuan teman hidupnya itu ia dapat menjalani sebuah kehidupan yang penuh semangat, membangun fondasi-fondasi kebahagiaan secara bertahap dalam kehidupannya, melanjutkan kehidupannya dengan hati senang, dan memberikan putra-putra terbaik kepada masyarakat.

Hubungan perkawinan merupakan titik tolak yang mungkin mengarah kepada banyak keberhasilan atau kegagalan. Dengan yakin dapat dikatakan bahwa pernikahan yang baik dan ideal bisa menjadi sumber ketenangan jiwa dan kenyamanan raga, membangun pilar kebahagiaan remaja putra dan putri, pria dan wanita, dan membawa nasib baik pada mereka serta kebahagiaan hidup hingga akhir hayat.

Kehidupan pernikahan bisa berbeda-beda, antara pasangan yang satu dengan pasangan yang lain. Mungkin pasangan yang satu dapat membuat rumahnya serasa surga dan bahagia melalui moral, kesalehan, kebiasaan baik dan perbuatan simpatik, sementara pasangan lainnya bisa jadi sebaliknya, kasar, keras, berkelakukan buruk atau berkebiasaan buruk.

Allah menciptakan pasangan-pasangan dari jenis kita sendiri, dan meletakkan dalam hati rasa cinta pada satu sama lain. Hal ini agar manusia merasakan ketenangan dan kebahagiaan.

Sebagaimana firman Allah dalam Surah Ar-Rum ayat 21 :

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

> "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir." *(Q.S. Ar-Rum : 21)*[12]

Allah melalui Islam telah memberikan rambu-rambu kepada manusia, bagaimana menjalani hidup yang lurus sesuai ajaran agama. Karena tak bisa diremehkan, bahwa terciptanya ***sakinah*** dalam lingkungan keluarga, sangat tergantung pada pribadi masing-masing anggotanya. Karena Allah, mereka akan berbuat kebajikan dan saling menasihati, karena Allah mereka saling menyayangi dan saling memotivasi untuk menjadi lebih baik, sehingga keharmonisan dan kedamaian akan tercipta di bawah naungan cinta ilahi.

---

[12] Asy-Syarifain. *Op Cit.* h. 644.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan

Dalam penyusunan Skripsi ini, Penulis akan membahas objek penelitian melalui pola pikir atau pendekatan kependidikan Islam.

2. Jenis atau Strategi Penelitian

a. Studi Sejarah, yaitu menelusuri dan merekonstruksi jejak sejarah objek pembahasan dengan jalan menoleh ke masa lampau.

b. Studi Sintesis, yaitu menghubungkan berbagai pikiran dan pendapat, untuk mencari titik temu yang relevan dengan pembahasan.

c. Studi Biografi, yaitu mengkaji berbagai tulisan yang menguraikan riwayat hidup tentang tokoh yang dibicarakan dalam penulisan skripsi.

3. Sumber Data

a. Jenis data

Data yang dicari sebagai bahan penelitian sepenuhnya bersifat kualitatif, yaitu jenis data yang mementingkan mutu atau kualitas bahan temuan dalam kegiatan penelitian.

b. Sumber data yang dikumpulkan

Data yang dikumpulkan dalam penulisan Skripsi, bersumber dari kepustakaan atau *library research*, yaitu dengan

membaca buku-buku yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas, terutama yang menyangkut tentang kisah keteladanan Khadijah dalam pembentukan keluarga sakinah.

Data yang dikumpulkan, diantaranya mengenai:

1) Riwayat hidup Khadijah binti Khuwailid
2) Kehidupan rumah tangga Khadijah dan Rasulullah SAW
3) Tinjauan Islam tentang keluarga sakinah
4) Sifat-sifat yang bias diteladani dari kehidupan Khadijah dalam upayanya membentuk keluarga sakinah

Adapun beberapa buku utama yang menjadi sumber penulisan Skripsi ini adalah :

1) Khadijah, The True Love Story of Muhammad karangan Abdul Mun'im Muhammad.
2) Bingkisan Istimewa Menuju Keluarga Sakinah karangan Yazid bin Abdul Qadir.
3) Pengantin Al Quran – Kalung Permata Buat Anak-Anakku karangan M. Quraisy Shihab.
4) Di Jalan Dakwah Aku Menikah karangan Cahyadi Takariawan.
5) Purnama Madinah karangan Muhammad Ibn Sa'ad.
6) Wanita Teladan – Istri-Istri, Putri-Putri dan Sahabat Wanita Utama Rasulullah karangan Mahmud MAhdali al Istanbuli.

4. Teknik Analisis Data

a. Proses Reduksi Data dan Kategorisasi

1) Kutipan langsung, yaitu menukil isi karangan tertentu, berupa kalimat-kalimat atau perkataan-perkataan dari buku tersebut, untuk dijadikan isi Skripsi.

2) Kutipan tidak langsung (saduran), yaitu sebuah pembahasan pembahasan yang dikarang atau diterjemahkan secara secara bebas dari pembahasan yang lain. Dengan kata lain, ikhtisar yang dibahasakan sendiri oleh Penulis dari sebuah karangan tertentu.

b. Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan

Data yang telah direduksi dan dikategorisasikan menurut materi pembahasannya, selanjutnya akan dikupas dengan berpikir induktif dan deduktif.

1) Induktif, yaitu mengamati atau mengambil hal-hal yang bersifat khusus, untuk kemudian mengambil kesimpulan secara umum.

a) Argumentasi; yaitu pemberian alasan untuk memperkuat ataupun menolak suatu pendapat, pendirian atau gagasan.

b) Deskripsi; yaitu uraian atau gambaran untuk memberikan keterangan yang lebih jelas tentang sesuatu.

c) Perbandingan; yaitu membandingkan beberapa kupasan materi dengan pengarang dan teknik pembahasan yang berbeda, lalu memakai salah satu yang lebih releban dalam penulisan Skripsi.

d) Kausalitas; yaitu memakai hubungan seba-akibat dalam menerangkan sebuah pokok permasalahan dalam penulisan skripsi.

2) Deduktif, yaitu penarikan kesimpulan dari keadaan-keadaan yang umum, atau menemukan hal-hal yang khusus dari yang umum.

Analogi; yaitu pengkiasan (menyamakan atau menyesuaikan sebagian dari dua benda atau keadaan yang berlaianan).

Selama dan setelah pengumpulan data, analisis data dilakukan dengan beberapa teknik, yakni:

a. Analisis taksonomi' adalah teknik analisis dengan cara membatasi atau mengelompokkan beberapa bahasan berdasarkan persamaan dan perbedaan sifat ulasan.

b. Analisis tema, adalah teknik penyelidikan tema bahasan untuk mengetahui kecocokannya dengan data-data yang telah dikumpulkan.

c. Analisis komparasi, adalah teknik penyelidikan suatu karangan atau peristiwa, dengan membandingkannya bersama beberapa bentuk kupasan lain yang tema dan permasalahannya sama.

BAB II
RIWAYAT HIDUP KHADIJAH

A. Asal-Usul Khadijah Binti Khuwailid

Dia adalah tokoh wanita sedunia pada masanya, putri Khuwailid Ibnu Asad Ibnu Abdil Uzza Ibnu Qushay Ibnu Kilab Al-Quraisyiyyah Al-Asadiyyah. Persis di Qushay, kakeknya yang ke empat, nasabnya bertemu dengan nasab Rasulullah. Ibnu Khadijah bernama Fatimah Binti Zaidah. Nenek Khadijah dari pihak ibu bernama Halah Binti Abdul Manaf. Abdul Manaf sendiri adalah kakek ketiga Rasulullah. Jadi, dari pihak ayah maupun Ibu, Rasulullah dan Khadijah memiliki hubungan kekerabatan yang dekat.[1]

Ayah Khadijah, Khuwalid, terkenal sebagai lelaki yang cerdas, kaya, terhormat, berakhlak mulia, jujur dan terpercaya. Khadijah juga memiliki saudara sepupu bernama Waraqah Ibnu Naufal Ibnu Asad, yang kemudian dianggap sebagai salah satu dari sedikit orang yang paling mengetahui ajaran-ajaran agama Nasrani pada masanya.

Sejak masa Jahiliah, Khadijah telah dikenal dengan julukan "Thahirah", wanita suci. Dia adalah seorang wanita cantik berpikiran tajam, tinggi cita-cita, dan mempunyai pribadi luhur. Beliau lahir dan

[1] Lihat, Muhammad, *Op. Cit.*, h. 6.

tumbuh di lingkungan keluarga terhormat kira-kira lima belas tahun sebelum tahun Gajah.

Khadijah pernah dua kali menikah. Suami pertamanya adalah Abu Halah bin Nabbasy Ibnu Zurarah Taymi. Dari pernikahan ini, Khadijah dikaruniai dua orang anak bernama Halah dan Hindun. Setelah Abu Halah Wafat, Khadijah kemudian menikah lagi dengan Atiq Ibnu Aidz Ibnu Abdullah Al-Makhzumi. Pernikahan kedua ini tidak berlangsung lama, karena mereka akhirnya berpisah dan hanya memiliki seorang anak yang lagi-lagi diberi nama Hindun.

Selama menjanda, banyak lelaki Quraisy paling kaya dan berpengaruh yang mencoba meminangnya dengan menawarkan sejumlah besar harta sebagai mas kawin, diantaranya adalah Uqbah bin Abi Mu'ith, Abu Jahal, dan Abu Sufyan. Namun Khadijah menolak semua pinangan itu dengan sopan, karena ia ingin lebih berkonsentrasi dalam upaya mengasuh anak-anaknya, dan mengelola usaha dagang.

Khadijah memang seorang saudagar kaya yang namanya sangat diperhitungkan dalam dunia perdagangan saat itu, dikarenakan kematangan pengalamannya. Hampir setiap kafilah memuat barang dagangannya dengan jumlah besar.

Dengan harta kekayaan yang sebagian diwarisi dari orangtua dan suaminya itu, Khadijah ikut menanamkan modal dalam arus perdagangan antar kota yang gencar dilakukan orang-orang Makkah. Dia juga biasa

mempekerjakan orang-orang Quraisy yang jujur dan terpercaya untuk meniagakan barang dagangannya dengan cara bagi hasil.

Janda terkemuka ini, hidup dengan kekayaan melimpah, mengenakan pakaian pilihan dan perabotan mewah. Mudah saja ia memesan ini melalui agennya dalam kafilah ke mancanegara. Rumah Khadijah tergolong besar, terletak di sebelah utara menghadap Ka'bah, dijalan Damaskus. Rumahnya bersayap dua, sebelah untuk tamu, sebelah untuk ruang keluarga.[2]

B. Pertemuannya dengan Muhammad

Kondisi keuangan kemenakannya yang sulit, mendorong Abu Thalib, yang juga salah satu sesepuh Makkah, bangsawan Quraisy, serta terkenal dermawan, berani dan murah hati, mencari lapangan pekerjaan buat beliau. Ia berkata kepada kemenakannya;

> Khadijah putri Khuwailid termasuk orang kaya di kalangan Quraisy. Kegiatan dagangnya sampai ke Mesir dan Etopia. Ia sedang mencari orang jujur untuk melaksanakan usaha dagangnya, membawa barang dagangannya dalam Kafilah Quraisy untuk dijual di Suriah. Wahai Muhammad! Alangkah bagusnya bila engkau melamar pekerjaan padanya.[3]

Saat itu, masyarakat Makkah sedang ramai membicarakan Muhammad Ibnu Abdillah, seorang pemuda yang diberi gelar Al-Amin,

---

[2] Lihat Fuad Hashem, *Sirah Muhammad Rasulullah*, Cet. V, (Bandung: Mizan, 1996), h. 99.

[3] Ja'far Subhani, *Ar Risalah-Sejarah Kehidupan Rasulullah SAW*, Cet. II, (Lentera Basritama, 1996), h. 127.

karena kemampuannya menjaga kejujuran dan keluhuran budi di tengah rekan-rekan sebayanya yang sibuk berfoya-foya.

Khadijah lalu mengirim orang menjumpai Muhammad dan menyampaikan;

> Yang mengilhami penghormatan saya kepada Anda adalah kelurusan, kejujuran, dan keunggulan akhlak Anda. Saya memberi Anda dua kali lipat dari yang biasa saya berikan kepada orang lain, dan akan mengirim dua budak yang akan menuruti segala perintah Anda.[4]

Khadijah tidak pernah mendengar. Muhammad memiliki pengalaman berdagang. Tapi firasat dan nalurinya yang jarang salah, meyakinkan bahwa dengan kejujurannya, Muhammad adalah pilihan tepat untuk meniagakan barang-barang dagangannya ke Syam.

Sebagai seorang pedagang yang berpengalaman, Khadijah tahu bahwa Muhammad adalah orang yang ia cari. Perbincangan dengannya memberi kesan bahwa dia adalah seorang pemuda yang cerdas, santun, pandai menjaga diri, dan berpenampilan sempurna. Muhammad terlihat begitu tenang ketika diam, dan terlihat begitu berpengaruh ketika berbicara. Ia selalu memperhatikan lawan bicaranya, mendengarkannya dengan teliti, dan tidak pernah memperlihatkan sikap setengah-setengah.

Pertemuan itu membuat Khadijah tertarik kepada pribadi pemuda ini. Sikap santunnya yang begitu tenang, keindahan yang terpancar dari wajahnya, memang menjadi daya pikat luar biasa bagi banyak orang.

---

[4] *Ibid*, h. 127.

Khadijah merasa bahwa apa yang ramai dibicarakan penduduk Makkah tentang Muhammad, bukanlah hanya isapan jempol belaka.

Setelah terjadi kesepakatan, hari keberangkatan tiba. Penduduk Makkah, termasuk para paman Muhammad, beramai-ramai mengantar kafilah ke perbatasan kota. Khadijah menyerahkan seekor unta cekatan, sejumlah barang mahal, dan dua orang budak kepada agennya itu sambil memerintahkan mereka mematuhi beliau dalam segala hal, tak boleh membantah, dan harus benar-benar tunduk padanya.

Urusan perdagangan di Syam ternyata berjalan lancar, barang-barang titipan Khadijah habis terjual dengan laba yang memuaskan. Maisaroh, sahaya pria Khadijah yang ikut, tampaknya terkesan kuat oleh kepribadian Muhammad. Keterampilan Muhammad bergaul dengan calon pembeli, hubungannya dengan rekan dan orang kebanyakan sangat mengesankan. Tetapi yang paling mencolok adalah kesannya atas sikap Muhammad terhadap pribadinya. Sebagai budak yang dianggap remeh dan mengadakan perjalanan jauh yang berat, jasa baik yang kecil dari Muhammad bisa punya arti besar.

Setelah barang habis terjual, kini Muhammad mulai melaksanakan pesanan majikannya, yaitu membeli aneka barang yang akan dijual lagi di Makkah. Setelah semua urusan selesai, kafilah berkumpul kembali dan beranjak pulang.

Melihat Muhammad datang, Khadijah turun dari balkon rumahnya yang megah dan menyambut mereka. Ia mendengar laporan bagus Muhammad tentang penjualan yang sesuai harga, barang yang baru dibeli, dan berbagai pengalaman kecil dalam perjalanan. Lebih gembira lagi saat mengetahui, bahwa barang-barang yang akan dibawa dari Syam berhasil dijual kembali di Makkah dengan keuntungan yang berlipat ganda. Maisarah kemudian menambahkan perincian atas keterangan Muhammad. Kesemuanya mengesankan Muhammad sebagai pemuda yang memiliki kemampuan mengagumkan.

Kepada Khadijah juga diceritakan tentang tingkah laku Muhammad di sepanjang perjalanan. Semua itu menunjukkan kejujuran, keluhuran budi, dan kelembutan hatinya. Sebenarnya bagi Khadijah sendiri, kekaguman akan kepribadian Muhammad jauh lebih besar daripada sekedar kegembiraan karena pemuda itu pulang dengan membawa laba yang banyak.

Sejak saat itu, dalam hati Khadijah mulai timbul perasaan simpati yang mendalam terhadap Muhammad. Julukan Al-Amin benar-benar pantas disandangnya. Bahkan semua penduduk Makkah merasa kagum pada kepribadiannya yang jujur, memiliki integritas, dan kebersihan moral.

Pada masa itu, semua orang termasuk Khadijah, telah sering mendengar ramalan para Rahib mengenai seorang Nabi yang akan

muncul di Jazirah Arab. Mendengar dan melihat kenyataan tentang kharisma yang begitu kuat terpancar dari seorang Muhammad, Khadijah mengadukan rasa bimbangnya pada Waraqah Ibnu Naufal, sepupunya.

Mendengar cerita Khadijah, Waraqah merasakan kebahagiaan. Ia lalu berkata, bahwa menurut kitab-kitab suci yang pernah dibacanya, Allah akan mengutus seorang Rasul terakhir dari anak keturunan Ismail yang lahir di dekat Baitullah.

Cerita yang sama juga telah dituturkan Maisarah sebelumnya, bahwa di Busra, saat Muhammad duduk di bawah pohon untuk istirahat, seorang Pendeta yang sedang duduk di biaranya, kebetulan melihatnya. Pendeta itu lalu mendatangi Maisarah dan menanyakan nama *Al-Amin*, kemudian berkata, "Orang yang duduk di bawah naungan pohon itu adalah Nabi, yang tentangnya telah saya baca banyak kabar gembira di dalam Taurat dan Injil."[5]

Perbincangan dengan Waraqah menimbulkan kesan mendalam di hati Khadijah. Ia kembali memikirkan Muhammad, seorang pemuda yang begitu jauh berbeda dengan semua laki-laki yang pinangannya telah ditolak olehnya.

Berbekal pengalamannya dalam dunia perdagangan, Khadijah memahami bahwa keteguhan dan inisiatif merupakan dua hal yang sangat menentukan kesuksesan. Khadijah sendiri adalah wanita yang

---

[5] *Ibid*, h. 128.

sangat teguh memegang pendiriannya apabila ia yakin bahwa itu adalah kebaikan dan kebenaran. Keteguhan dan inisiatif inilah yang menjadikannya memilih dan mengutus Muhammad ke Syam.

Merasa bingung dengan gejolak perasaan yang mulai mengganggunya, Khadijah berinisiatif untuk mencari tahu bagaimana pandangan Muhammad terhadap dirinya. Dengan mempertimbangkan berbagai hal, Khadijah memilih untuk menggunakan sebuah siasat, ia mengutus seorang wanita yang ia yakini kemampuan dan loyalitasnya, untuk secara diam-diam melakukan pendekatan awal kepada Muhammad.

Wanita yang dipercaya Khadijah itu adalah Nafisah Binti Umayyah, seorang sahabatnya yang masih kerabat dekat dengan Muhammad, dan saudara perempuan dari seorang lelaki yang kemudian menjadi salah satu sahabat Nabi yang terkemuka, Ya'la Ibnu Umayyah.

Nafisah mendatangi Muhammad dan mencoba meyakinkan pemuda itu tentang pentingnya menikah. Muhammad menjawab bahwa dirinya hanya seorang miskin yang tidak memiliki apa-apa untuk diberikan kepada wanita yang akan menjadi istrinya.

Tapi Nafisah membantah karena beranggapan bahwa kemiskinan bukanlah halangan untuk menikah. Apalagi di mata penduduk Makkah, Muhammad adalah pemuda yang begitu dikagumi karena akhlak dan

kejujurannya. Karena itu, menurut Nafisah, semua orang tua tentu mengharapkan Muhammad datang meminang putri mereka.

Setelah melihat reaksi Muhammad yang mulai tertarik, Nafisah pelan-pelan memberitahukan bahwa wanita yang patut menjadi istrinya itu adalah Khadijah. Alasannya sederhana, Khadijah adalah wanita yang cantik, kaya, bagus nasbnya, pandai menjaga kehormatan, dan luhur akhlaknya.

Tentu saja Muhammad sangat terkejut dengan pilihan Nafisah. Bagaimana mungkin pemuda miskin sepertinya akan menikah dengan wanita sekelas Khadijah? Tapi Nafisah berhasil meredam kekhawatiran Muhammad, dan berjanji akan mengatur segala sesuatunya.

Upaya pendekatan ini tentu bermakna sangat penting, bukan hanya bagi kepentingan Khadijah, tapi juga bagi sejarah manusia secara umum. Jika Khadijah terbukti berperan penting bagi kesuksesan Rasulullah menunaikan misi risalahnya, maka siapapun yang membantu pernikahan mereka, harus dipandang sebagai bagian penting dari proses penyebaran Islam ke seluruh dunia.

Setelah Nafisah bertemu Khadijah dan menyampaikan kabar gembira tersebut, Khadijah memberanikan diri mengundang Muhammad ke kediamannya lalu mengungkapkan sendiri pinangannya secara langsung. Ini membuktikan kepercayaan diri yang tinggi sekaligus keberanian menuntut hak dan menyampaikan aspirasi tanpa perantara.

Khadijah memperlihatkan bahwa wanita mampu menangani urusan-urusannya sendiri, berhak melakukan apapun demi mencapai kebahagiaan, serta boleh menerima siapapun yang pantas jadi tamunya.

Khadijah berkata padanya;

> Wahai anak pamanku, aku berhasrat untuk menikah denganmu atas dasar kekerabatan, kejujuran yang mulia, akhlakmu yang baik, integritas moralmu, dan kejujuran perkataanmu.[6]

Muhammad menerimanya. Selanjutnya, Abu Thalib, Hamzah, dan paman Nabi yang lain, pergi bersama menemui paman Khadijah, Amr bin Asad, untuk meminang putri saudara Amr itu bagi Muhammad, dan menyerahkan maharnya.

Ketika akad pernikahan berlangsung, Khadijah menyembelih beberapa ekor ternak untuk dibagikan kepada fakir miskin. Ia juga mempersilahkan dan mengundang kerabat dan handai taulannya datang ke rumahnya. Di antara mereka yang hadir itu, ada Halimah As-Sa'diyah. Ia datang juga untuk menyaksikan pernikahan anak susuannya. Setelah selesai, Halimah kembali kepada kaumnya dengan membawa empat puluh ekor kambing sebagai hadiah dari Khadijah, kepada wanita yang pernah menyusui Muhammad, suaminya tercinta.

---

[6] Abdul Mun'im Muhammad, *Khadijah The True Love Story Of Muhammad*, Cet. V, (Jakarta Pusat: Pena Pundi Aksara, 1994), h. 18.

Pernikahan agung itu tepatnya dilaksanakan 2 bulan 15 hari setelah Muhammad datang dari Syam. Mahar yang diberikan kepada Khadijah adalah 20 ekor unta.

Abu Thalib menyampaikan pidato pernikahan, lalu dilanjutkan oleh Amr Ibnu Asad yang menyampaikan pujian bagi Muhammad, dan mengumumkan pernikahannya dengan Khadijah. Dengan demikian, resmilah pernikahan keduanya.

Sejarah menyatakan, Khadijah terdorong mengawini Muhammad berkat serangkaian alasan spiritual.

1. Cerita Maisarah tentang perjalanan dangan dengan Muhammad, serta ramalan pendeta Suriah semakin menggugah kekaguman Khadijah, sehingga menceritakan itu pada Waraqah bin Naufal, sepupunya. Si Hanif dari Arabia itu berkata; "orang yang memiliki sifat-sifat itu adalah nabi berbangsa Arab."
2. Suatu ketika, Khadijah duduk di rumahnya sementara para pelayan perempuan dan budaknya mengelilinginya, dan salah seorang Rabbi Yahudi juga ada. Kebetulan Muhammad lewat, dan Rabbi itu melihatnya. Rabbi Yahudi itu lalu berkata, "Tangan takdir yang telah mengangkatnya untuk risalah terakhir, dan untuk menuntun manusia. Saya telah membaca tanda-tanda Nabi terakhir dalam Taurat. Tanda-tandanya termasuk tiga hal yaitu orang tuanya meninggal, kakek dan pamannya mengayominya, dan ia memilih istri dari wanita Quraisy."

Kemudian Rabbi itu menunjuk kepada Khadijah seraya berujar, "Berbahagialah orang yang mendapat kehormatan untuk menjadi pasangan hidupnya."

3. Waraqah yang menguasai Bibel mengatakan, "Seorang lelaki akan dibangkitkan Allah dari keluarga Quraisy untuk membimbing masyarakat. Ia akan mengawini salah seorang wanita terkaya Quraisy."
4. Suatu malam Khadijah bermimpi matahari berputar di atas Makkah, lalu turun perlahan-lahan dan kemudian mendarat di rumahnya. Waraqah menakwilkan mimpi itu demikian, "Saatnya akan tiba ketika engkau kawin dengan orang paling mulia di muka bumi."[7]

[7] Lihat Ja'far Subhani, *Op.Cit*, h. 130.

BAB III
TINJAUAN ISLAM TENTANG KELUARGA SAKINAH

A. Pengertian Keluarga Sakinah

Lelaki dan perempuan harus mampu bekerja sama dan hidup harmonis, dimana salah satu jalan untuk mewujudkan itu adalah melalui pernikahan. Persoalan satu ini, bukan hanya menyangkut tabiat dan hajat hidup manusia yang asasi, tapi juga menyentuh suatu lembaga yang "luhur" dan "sentral", yaitu rumah tangga.

Luhur, karena lembaga ini merupakan benteng bagi pertahanan martabat manusia, dan nilai-nilai akhlak yang luhur. Sentral, karena lembaga ini merupakan pusat bagi lahir dan tumbuhnya bani Adam, inti bagi proses perkembangan masyarakat, dan pada gilirannya juga perkembangan bangsa, dimana generasi inilah yang akan berperan penting dalam mewujudkan kedamaian dan kemakmuran di bumi ini.

Ada yang mengidealkan bahwa lembaga keluarga harus memenuhi empat aspek kebutuhan dasar manusia, yaitu aspek seksualitas, aspek reproduksi, aspek kebersamaan, dan aspek spiritualitas.[1]

Aspek seksualitas berarti bahwa pemenuhan kebutuhan seksual merupakan hal yang fitrah dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu,

---

[1] Lihat, Cahyadi Takariawan, *Pernak-Pernik Rumah Tangga Islami – Tatanan dan Peranannya dalam Kehidupan Manusia*, (Cet. VI; Solo: Era Intermedia, 2007), h. 12.

menjadi logis jika dibuat sebuah lembaga untuk mengemas insting seksual menjadi sebuah kegiatan yang diliputi oleh keluhuran budi dan akhlak mulia.

Aspek reproduksi berkaitan dengan aspek seksualitas, sebagaimana makna surat An-Nisa' ayat 1:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيرًا وَنِسَآءً

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya, dan daripada keduanya Allah memperkembang-biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.[2]

Keturunan yang diperoleh dalam kehidupan keluarga merupakan aset bagi kelangsungan budaya manusia dan kelangsungan spesies manusia itu sendiri. Di sinilah peran dan tanggung jawab keluarga dalam memperoleh keturunan yang unggul, untuk meningkatkan eksistensi manusia sebagai makhluk yang utuh.

Aspek kebersamaan pada hakikatnya menegaskan tentang perwujudan lembaga perkawinan sebagai bagian dari kolektivitas sosial. Dengan demikian, kebersamaan bukan hanya berarti kebersamaan suami istri dalam memenuhi aspek seksualitas dan reproduksi saja, tapi

---

[2] Asy-Syarifain, *Op. Cit.*, h. 114.

lebih pada kebersamaan untuk mewujudkan "masyarakat kecil", yang menjadi awal terbentuknya masyarakat sesungguhnya.

Aspek spiritual bermakna, bahwa aktualisasi ketiga segi di atas, hendaknya terintegrasi dan dijiwai oleh spiritualitas, sehingga aspek ibadah (menyempurnakan separuh agama) dapat mendasari prosesi perkawinan seseorang.

Berumah tangga dalam kamus kehidupan umat Islam, mengemban visi untuk membentuk masyarakat madani, atau menyiapkan sebuah peradaban baru yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Akan tetapi, rumah tangga islami bukan sekedar berdiri di atas kenyataan kemusliman seluruh anggota keluarga. Bukan juga karena seringnya terdengar lantunan ayat-ayat Al-Qur'an dari rumah itu, juga bukan sekedar karena anak-anaknya disekolahkan ke masjid waktu sore hari.

Rumah tangga Islami adalah rumah tangga yang di dalamnya ditegakkan adab-adab Islam, baik yang menyangkut individu, maupun keseluruhan anggota rumah tangga. Rumah tangga Islami adalah sebuah rumah tangga yang didirikan di atas landasan ibadah. Mereka bertemu dan berkumpul karena Allah, saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran, serta saling menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, karena kecintaan mereka kepada Allah SWT.

Rumah tangga Islami adalah rumah tangga teladan yang menjadi panutan dan dambaan umat. Mereka betah tinggal di dalamnya karena kesejukan iman dan kekayaan ruhani. Mereka berkhidmat kepada Allah SWT, dalam suka maupun duka, dalam keadaan senggang maupun sempit.

Rumah tangga Islami adalah rumah yang didalamnya terdapat sakinah, mawaddah dan rahmah (perasaan tenang, cinta, dan kasih sayang). Perasaan itu senantiasa melingkupi suasana rumah setiap harinya.

Hal ini bisa terjadi karena Islam telah mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik yang berskala individu, hingga antar Negara, juga berbagai aturan rinci maupun global terutama dalam lingkungan rumah tangga.

Jadi dapat dikatakan, bahwa tujuan terdekat perkawinan, adalah meraih sakinah, dengan mengoptimalkan pengembangan potensi mawaddah dan rahmat. Sedang tujuan akhirnya, adalah melaksanakan tugas kekhalifahan dalam pengabdian kepada Allah SWT melalui fungsi-fungsi yang harus diemban oleh keluarga.

Kata sakinah, berarti ketenangan, atau lawan kata dari kegoncangan. Kata ini tidak digunakan kecuali untuk menggambarkan ketenangan dan ketentraman setelah sebelumnya ada gejolak, apapun bentuk gejolak tersebut.

Kecemasan menghadapi musuh, atau bahaya, atau kesedihan dan semacamnya, bila disusul dengan ketenangan batin yang mendalam, maka ketenangan tersebut dinamai sakinah.

Cinta yang bergejolak di dalam hati, dan diliputi oleh ketidakpastian, yang mengantar kepada kecemasan akan membuahkan sakinah atau ketenangan dan ketentraman hati, bila dilanjutkan dengan perkawinan.

Keberpasangan dalam perkawinan ini merupakan dorongan kebutuhan jiwa untuk meraih ketenangan. Ketenangan ini didambakan oleh suami setiap saat, termasuk saat dia meniggalkan rumah dan anak istrinya, dan dibutuhkan pula oleh istri lebih-lebih saat suami meninggalkannya keluar rumah. Ketenangan serupa juga dibutuhkan oleh anak-anak, bukan saja saat mereka berada di tengah keluarga, tetapi sepanjang masa.

Karena sakinah harus didahului oleh gejolak, berarti ketenangan yang dimaksud adalah ketenangan dinamis. Dalam rumah tangga, ada saat-saat dimana gejolak bahkan kesalahpahaman dapat terjadi, namun hal ini dapat segera tertanggulangi lalu melahirkan sakinah.[3]

Gejolak dalam rumah tangga akan mudah tertanggulangi bila tuntunan-tuntunan agama dipahami dan dihayati oleh anggota keluarga.

---

[3] Lihat, M. Quraisf Shihab, *Pengantin Al-Qur'an – Kalung Permata Buat Anak-Anakku*, (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 81.

Dengan kata lain, bila agama berperan dengan baik dalam kehidupan keluarga.

Sakinah terlihat pada kecerahan air muka yang disertai dengan kelapangan dada, budi bahasa yang halus, yang dilahirkan oleh ketenangan batin, akibat menyatunya pemahaman dan kesucian hati, serta bergabungnya kejelasan pandangan dengan tekad yang kuat.

Sakinah tidak akan bisa datang begitu saja, tapi ada syarat-syarat tertentu bagi kehadirannya. Kalbu harus disiapkan dengan kesalehan dan ketakwaan, karena sakinah diturunkan Allah ke dalam kalbu.

Sakinah baru dapat diperoleh setelah melalui beberapa fase, bermula dari mengosongkan kalbu dari segala sifat tercela dan buruk, dengan jalan menyadari dosa dan kesalahan yang telah diperbuat, kemudian memutuskan hubungan dengan masa lalu yang kelam, dengan penyesalan, dan dengan pengawasan ketat terhadap diri menyangkut hal-hal mendatang.

Perjuangan/mujahadah harus dikobarkan untuk melawan sifat-sifat tercela, dengan mengedepankan sifat-sifat yang terpuji, mengganti yang buruk dengan yang baik, seperti kekikiran dengan kedewasaan, kecerobohan dengan keberanian, egoisme dengan pengorbanan, sambil memohon bantuan Allah dengan berdzikir mengingat-Nya, yang kesemuanya itu dapat disimpulkan dengan upaya menghias diri dengan ketabahan dan taqwa.

Sifat-sifat inilah yang akan mengantar pada kesadaran dan keikhlasan, bahwa pilihan Allah adalah yang terbaik. Saat itu, kecemasan sehebat apapun, akan berubah menjadi ketenangan, dan ketakutan semencekam apapun, akan beralih menjadi ketentraman.

Demikianlah, bahwa perkawinan yang dikehendaki Allah dan Rasul-Nya bertujuan mengantar suami istri merasakan bersama sebuah ketenangan dinamis yang diistilahkan Al-Qur'an dengan *sakinah*. Kondisi ini harus diperjuangkan perwujudannya melalui kesungguhan, kesabaran, dan pengorbanan.

Firman Allah SWT dalam Q.S Ar-Ruum ayat 21:

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا.....

Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah, Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, ...[4]

Kata *azwaj* dalam ayat di atas secara harfiyah bermakna pasangan atau belahan. Jadi, bukan hanya isteri, dan bukan pula hanya suami yang berfungsi sebagai penyejuk jiwa dan raga, tapi masing-masing punya tugas yang sama, untuk memberikan kesejukan bagi pasangannya.

---

[4] Asy-Syarifain, *Lok. Cit.*, h. 644.

B. Strategi Pembentukan Keluarga Sakinah

Dalam rumah tangga yang Islami, seorang suami atau istri harus saling memahami kekurangan dan kelebihannya, harus tahu pula hak dan kewajiban, memahami tugas dan fungsinya masing-masing, melaksanakan tugasnya itu dengan penuh tanggung jawab, ikhlas, serta mengharapkan ganjaran dan ridha dari Allah SWT.

Mengingat masalah pernikahan dan rumah tangga adalah momen yang besar dalam kehidupan seseorang, maka untuk sebuah peristiwa bersejarah inilah, dituntut kesiapan diri bagi seorang laki-laki dan perempuan, baik kesiapan secara moral spiritual, konsepsional, fisik, material, dan sosial.

1. Persiapan moral dan Spiritual (Ruhiyah)

   Kesiapan secara spiritual dilihat pada kemantapan niat dan langkah menuju kehidupan rumah tangga-tangga. Tidak ada rasa gamang atau keraguan tatkala memutuskan untuk menikah, dengan segala konsekuensi atau resiko yang akan dihadapi setelah pernikahan.

   Sebelum memutuskan untuk menikah, persiapan diri dari segi moral amat signifikan. Firman Allah dalam Q.S An-Nur ayat 3 telah menjelaskan hal ini:

ٱلزَّانِى لَا يَنكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَٱلزَّانِيَةُ لَا يَنكِحُهَآ إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ ۚ وَحُرِّمَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ

> Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik, dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukmin.[5]

Jika ingin mendapat pasangan yang baik, hendaknyalah kita terlebih dahulu memperbaiki diri. Jika ingin menikah dengan orang yang setia, maka sebelumnya kita harus berlatih menjadi orang setia.

Mempersiapkan moralitas sebelum menikah, tentunya dengan meningkatkan pengetahuan agama dan perbaikan diri secara kontinyu melalui forum tarbiyah, ta'lim, training, berguru secara khusus, membaca, silaturrahim, mencintai amal shaleh, dan senantiasa bergabung dengan lingkungan yang baik.

Persiapan spiritual bisa dilakukan dengan melaksanakan berbagai tuntunan ibadah wajib maupun sunnah, senantiasa berdoa agar diberi kekuatan dan kemantapan hati dalam menjalani kehidupan sehingga tidak melenceng dari kebenaran, banyak beristighfar dan bertaubat untuk mengevaluasi kelemahan diri.

---

[5] Asy-Syarifain, *Op. Cit.*, h. 543.

2. Persiapan Konsepsional (Ilmiah)

Hal ini dapat ditandai dengan dikuasainya berbagai hukum, etika, aturan dan pernak-pernik pernikahan serta kerumahtanggaan. Seorang laki-laki dan perempuan harus mengetahui dengan baik dan benar posisi dan peran masing-masing pihak dalam konteks rumah tangga.

Cara yang dapat ditempuh dalam hal ini antara lain dengan banyak belajar, baik dengan diskusi, bertanya kepada ahlinya, mengikuti kajian, ta'lim, pembekalan pernikahan, atau dengan banyak membaca buku dan mendengarkan ceramah.

3. Persiapan Fisik (Jasadiyah)

Kesehatan diri akan membantu terlaksananya tugas suami istri secara optimal. Kebugaran juga diperlukan agar tidak mudah lelah, tidak malas-malasan, dan senantiasa energik dalam beraktifitas.

4. Persiapan Material

Persiapan materiai sebelum pernikahan, lebih pada kesiapan pihak laki-laki untuk menafkahi, dan kesiapan perempuan untuk mengelola keuangan keluarga.

5. Persiapan Sosial

Menikah menyebabkan yang bersangkutan mendapatkan status sosial di tengah masyarakat. Karena itu, melibatkan diri dalam

kegiatan kemasyarakatan perlu sebagai persiapan interaksi dengan kemajemukan lingkungan.[6]

Harapan terbentuknya keluarga sakinah, selain adanya persiapan masing-masing individu, maka harus meletakkan aplikasinya dalam beberapa kaitan:

a. Calon istri/suami harus beragama Islam
b. Melaksanakan kewajiban-kewajiban pokok dan akhlak dasar dalam ajaran Islam.
c. Berakhlak mulia.
d. Memiliki kesanggupan untuk berubah menuju kebaikan.
e. memiliki semangat dan kesediaan untuk beramar ma'ruf nahi mungkar.

Abdul Aswan Ad-Duali berkata kepada putranya:

> Wahai anakku, aku lelah berbuat baik kepadamu semenjak kecil hingga dewasa, bahkan semenjak kalian belum lahir.
> Bagaimana cara ayah berbuat baik kepada kami sebelum lahir?
> Ayah telah memilihkan untuk kalian seorang wanita terbaik di antara sekian banyak wanita, seorang ibu yang pengasih dan pendidik yang baik untuk anak-anaknya.[7]

Kisah ini menggambarkan betapa kebaikan agama merupakan orientasi yang akan membawa keberkahan yang amat besar. Jika ada

---

[6] Lihat, Cahyadi Takriawan, *Di Jalan Dakwah Aku Menikah*, (Cet. III; Solo: Era Intermedia, 2006), h. 20.

[7] *Ibid*, h. 57.

banyak pilihan, ketetapan harus jatuh pada laki-laki atau perempuan yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, berakhlak mulia, sementara atribut lain seperti keindahan wajah, status sosial yang tinggi, harta yang banyak, keturunan baik-baik, bisa ditambahkan kemudian.

Kebaikan agama dan akhlak mulia individu yang akan mampu mewujudkan keluarga sakinah dalam tuntunan Islam. Karenanya, seorang laki-laki akan memilih wanita shalehah untuk menjadi istrinya.

Dalam Q.S An-Nisa' ayat 34 dikatakan:

.....فَٱلصَّٰلِحَٰتُ قَٰنِتَٰتٌ حَٰفِظَٰتٌ لِّلۡغَيۡبِ بِمَا حَفِظَ ٱللَّهُ

.....Maka wanita yang shaleh, yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara mereka.[8]

Seorang wanita shalehah akan merasa selalu berada dalam pantauan Allah. Dia merasa bahwa Allah selalu mengawasi gerak-geriknya. Dengan perasaan taqwa yang dimilikinya, seorang wanita akan selalu bersikap amanah dan tidak pernah dan tidak pernah mengkhianati suaminya.

Begitupun dalam memilih calon suami, harus mereka yang baik dari sisi agama dan moralitasnya.

---

[8] Asy-Syarifain, *Op. Cit.*, h. 123.

Laki-laki yang agama dan akhlaknya baik, akan selalu melaksanakan perintah Allah untuk mempergauli istrinya secara ma'ruf (patut), dan tidak berbuat dzalim padanya.

Q.S. An-Nisa ayat 19:

.....وَعَاشِرُوهُنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ.....

.....Dan bergaullah dengan mereka secara patut.....[9]

Ada beberapa jalan yang bisa ditempuh, untuk mencapai kualitas pribadi sebagai hamba Allah yang memiliki kebaikan agama dan akhlak. Dimana pribadi-pribadi unggulan inilah yang diharapkan bisa membawa generasi Islam pada keluhuran akhlakul karimah melalui sebuah lembaga bernama keluarga sakinah.

1. Takwa kepada Allah

Takwa berarti menjaga dan memelihara diri dari siksa dan murka Allah dengan jalan melaksanakan perintah-perintah-Nya, dan menjauhi larangan-larangan-Nya serta menjauhi perbuatan maksiat.

Orang yang bertakwa, akan selalu berusaha melawan hawa nafsunya, dan meyakinkan hati bahwa Allah selalu mengawasi segala perbuatan, gerak-gerik, maupun apa yang terlintas dalam hati hamba-Nya. Karenanya, sikap bahkan niatnya selalu terjaga dan disandarkan hanya untuk meraih keridhaan Allah.

---

[9] Asy-Syarifain, *Ibid*, h. 119.

Hamba yang bertakwa, seakan membangun sebuah benteng kokoh di antara dirinya dengan barang atau perbuatan haram yang dimurkai Allah. Hal itu karena dia sangat meyakini janji Allah tentang balasan bagi setiap perbuatan.

Q.S Az-Zalzalah ayat 7-8 :

فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ

> Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat atom sekalipun, niscaya ia akan melihat (balasannya). Dan barangsiapa yang melakukan kejahatan seberat atom sekalipun, niscaya ia akan melihat (balasan)nya juga.[10]

2. Tawadlu'

Ibnu Taimiyah menerangkan bahwa:

> Tawadlu' ialah menunaikan segala yang hak dengan sungguh-sungguh, taat menghambakan diri kepada Allah sehinga benar-benar mengabdi kepada Allah dan tanpa menganggap dirinya tinggi.[11]

Rasulullah Saw adalah contoh yang sangat baik dalam hal tawadlu'. Meski berkedudukan sebagai kepala negara, panglima perang, dan pemimpin agama, namun beliau adalah sosok teladan yang selalu melayani dirinya sendiri, suka menyambung hubungan silaturrahmi, menziarahi orang sakit, mengiringi jenazah, memberi

---

[10] *Ibid*, h. 1087.

[11] Lubis Salam, *Menuju Keluarga Sakinah*, (Surabaya: Terbit Terang), h. 111.

salam dan bersenda-gurau dengan anak-anak, hingga memenuhi undangan kaum budak.

3. Senantiasa mengingat Allah

Hamba yang baik akan selalu mengingat Allah dalam kesehariannya, apakah dia berzikir dengan hatinya, atau dengan lisannya.

Q.S Al-A'raf ayat 205 :

وَٱذْكُر رَّبَّكَ فِى نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً

Dan ingatlah kepada Tuhanmu di dalam hatimu dengan merendahkan diri dan takut.[12]

Orang yang senantiasa mengingat Allah, maka hatinya akan tenang dan diliputi kekhusu`an dalam melaksanakan ibadah dan amal baik lainnya.

4. Qana'ah

Qana'ah adalah terhentinya keinginan terhadap yang sudah diberikan kepadanya, dan tidak ada lagi keinginan untuk menambah yang sudah ada.

Qana'ah mengandung lima unsur, yaitu:

a. Menerima dengan rela apa yang ada.
b. Memohon kepada Allah tambahan yang pantas, dan berusaha.

---

[12] *Ibid*, h. 256.

c. Menerima dengan sabar akan takdir Allah.

d. Bertawakkal kepada Allah.

e. Tidak tertarik oleh tipu daya dunia.[13]

Sikap qana'ah akan melatih diri untuk selalu mensyukuri hikmat dan karunia Allah, bersabar dan bertawakkal pada setiap ketentuan Allah setelah berupaya semampunya.

5. Bertaubat

Taubat adalah menghentikan perbuatan dosanya, dan menyesal serta bertekad kuat tidak mengulanginya lagi untuk selama-selamanya.

Firman Allah SWT dalam surat An-Nur ayat 31:

.....وَتُوبُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

.....Bertaubatlah kamu semua kepada Allah, hai orang-orang mukmin, supaya kamu beruntung.[14]

6. Ikhlas dalam beribadah

Beramal dengan ikhlas adalah amal kebajikan yang dilakukan semata-mata karena Allah, karena mengharap keridhaannya, kebaikan apapun yang kita lakukan, jika diniatkan untuk meraih mardhatillah, tidak akan disia-siakan oleh Allah.[15]

---

[13] Salam, *Op. Cit.*, h. 136.

[14] Asy-Syarifain, *Op. Cit.*, 548.

[15] Salam, *Op. Cit.*, h. 107.

Selain membina pribadi individu sebagai langkah awal pembentukan keluarga sakinah, maka ada beberapa hal lain yang perlu diperhatikan, seperti lingkungan yang kondusif bagi terciptanya kebaikan dalam rumah tangga.

Karena tidak bisa dipungkiri, pergaulan dengan orang-orang tertentu akan sangat mempengaruhi kehidupan beragama kaum muslimin, maka hal-hal berikut perlu mendapat perhatian dan menjadi pertimbangan serius.

a. Mengutamakan lingkungan yang shalihah

Kondisi lingkungan yang agamis akan sangat mendukung pembinaan kepribadian kaum muslimin. Karena itu perlu diamati kondisi sosial, ekonomi, budaya, pendidikan, dan agama mayoritas warganya. Dalam hal ini, komunitas yang diperlukan adalah komunitas yang saling berhubungan satu sama lain atas dasar ketakwaan, *ta'awaun* dalam kebaikan, kasih sayang, toleransi, saling pengertian, dan kekeluargaan.

b. Menghindari lingkungan yang merusak

Masyarakat yang tidak memegang nilai-nilai kebaikan akan memungkinkan terjadinya berbagai bentuk penyimpangan dan penyelewengan.

c. Mengutamakan lokasi tinggal yang dekat masjid atau mushalla

Hal ini untuk menjaga anggota keluarga dan masyarakat tetap berada dalam kebaikan, dimana masjid merupakan pusat pengembangan tarbiyah Islamiyah.

Terbentuknya keluarga sakinah tentu tidak bisa terlepas dari peran keteladanan dalam rumah tangga. Sehingga setiap anggota keluarga harus berusaha menjalankan amanah dan peran ini dengan sebaik-baiknya.

Seorang suami sebagai kepala rumah tangga harus memberi teladan yang baik dalam mengemban tanggung jawab yang akan dipertanyakan oleh Allah kepadanya di hari akhir kelak.

Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah SAW:

حدثنا أبو النعمان حدثنا حماد بن زيد عن أيوب عن نافع عن عبد الله قال النبي ﷺ كلكم راع وكلكم مسؤل ، فالإمام (٣) راع وهو مسؤل ، والرجل راع على أهله وهو مسؤل ، والمرأة راعية على بيت زوجها وهي مسؤلة ، والعبد راع على مال سيده وهو مسؤل ، ألا فكلكم راع وكلكم مسؤل [16]

Kamu sekalian adalah pemimpin, dan kamu sekalian bertanggung jawab (atas orang-orang yang dipimpinnya). Seorang imam adalah pemimpin, dan dia akan ditanya tentang kepemimpinannya. Seorang suamipun pemimpin atas

[16] Abbas Ahmad Al Baaz, *Shahihul Bukhariy*, Juz VII, (Beirut : Ihya' At Turatsy Arabiy), h. 34.

> keluarganya, dan dia akan ditanya (tentang orang-orang yang dipimpinnya). Dan istri juga pemimpin bagi rumah suaminya dan anak-anaknya, dan dia akan ditanya (tentang itu). Seorang hamba adalah pemimpin bagi harta tuannya, dan dia akan dimintai pertanggungjawaban tentang hal itu. Ketahuilah, kalian semua adalah pemimpin, dan kalian akan mempertanggung jawabkannya."[17]

Seorang suami sebagai pemimpin keluarga harus berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menjadi suami yang shalih, dengan mengkaji dan memahami ilmu-ilmu agama, kemudian mengamalkan segala perintah Allah dan Rasul-Nya.

Begitu pula istri yang punya tugas dan peran keteladanan tak kalah penting dari suami, dimana dia adalah ibu rumah tangga yang bertanggung jawab penuh pada kondisi rumah tangganya.

C. Fungsi Keluarga Sakinah

Allah berfirman dalam Q.S. Al-Furqan ayat 74:

وَٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَٰجِنَا وَذُرِّيَّٰتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَٱجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

> Dan orang-orang yang berkata: Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.[18]

---

[17] Bahreisj, *Op. Cit.*, h. 278.

[18] Asy-syarifain, *Op. Cit.*, h. 569.

Dalam ajaran Islam, terdapat sederet tujuan mulia sebuah pernikahan, yang mengarah pada satu tujuan, memaksimalkan kesucian fitrah untuk mencapai keridhaan Allah SWT.

1. Untuk Memenuhi Tuntutan Manusia yang Asasi

   Akad nikah adalah satu-satunya jalan yang sah untuk memenuhi kebutuhan fitrah manusia akan rasa saling membutuhkan antara laki-laki dan wanita.

2. Untuk Membentengi Akhlak yang Luhur dan Menundukkan Pandangan

   Islam memandang pernikahan dan pembentukan keluarga sebagai sarana efektif untuk membentengi martabat manusia dari perbuatan keji dan kerusakan.

3. Untuk Menegakkan Rumah Tangga yang Islami

   Rumah tangga Islami adalah rumah tangga yang ditegakkan berdasarkan syariat Islam. Karenanya dalam membentuk rumah tangga, perlu dilakukan sesuai petunjuk ajaran Islam, bahkan dalam masalah penentuan calon pendamping hidup.

4. Untuk Meningkatkan Ibadah Kepada Allah

   Rumah tangga adalah salah satu lahan subur bagi peribadahan dan amal shalih. Bahkan hingga berhubungan suami istripun dikategorikan sedekah oleh ajaran Islam.

5. Untuk Memperoleh Keturunan yang Shalih

Keturunan yang shalih tidak akan diperoleh melainkan dengan pendidikan Islam yang benar, yang dimulai dengan sebuah pernikahan suci dan diridhai.[19]

Dari sebuah pernikahan yang dimulai dan kemudian dibangun di atas syariat Islam, dimana di dalamnya dilaksanakan segala perintah Allah dan dijauhi larangan-Nya, dengan sendirinya akan membentuk komunitas kecil yang diwarnai sebuah ketenangan dan kedamaian yang diistilahkan oleh Islam dengan sakinah. Apalagi jika pelakunya masing-masing mengerti akan perannya sebagaii istri atau suami yang seyogyanya menjadi selimut hati bagi yang lain.

Keluarga sakinah sendiri, berfungsi sebagai pelabuhan hati bagi masing-masing pasangan dalam rumah tangga, sehingga kehidupan bisa dijalani dengan tenang dan bahagia, melaksanakan kewajiban tanpa beban, dan bisa saling menguatkan saat tertimpa masalah.

Fungsi keluarga sakinah ini tidak terlepas dari fungsi keluarga secara umum. Jika suami istri mampu melaksanakan fungsi-fungsi keluarga, maka sakinah akan tercapai, dan dengan sendirinya

---

[19] Lihat, Yazid bin Abdul Qodir, *Bingkisan Istimewa Menuju Keluarga Sakinah*, (Cet. II; Bogor: Pustaka At-TAqwa, 2006), h. 35.

perasaan sakinah dalam rumah tangga akan mampu menjadi pondasi penguat rasa mawaddah dan rahmah di antara anggota keluarga.

a. Fungsi Keagamaan

Adanya sakinah dalam keluarga, akan menumbuh-suburkan penanaman nilai-nilai agama. Sesama aggota keluarga akan saling berpesan pada kebaikan dan saling menasihati untuk meninggalkan kemungkaran, terdorong oleh perasaan saling menyayangi karena Allah.

b. Fungsi Sosial Budaya

Interaksi positif dengan dunia luar dan tetap berada dalam lingkup koridor Islam, hanya dapat terlaksana oleh generasi-generasi yang tumbuh dalam keluarga yang penuh ketenangan.

Sebaliknya, generasi yang akrab dengan suasana keluarga yang kurang harmonis dan tidak mengenal kedamaian, cenderung akan bersosialisasi dengan membawa pengaruh-pengaruh negatif.

c. Fungsi Cinta Kasih

Dalam keluarga sakinah, perasaan mawaddah dan rahmah otomatis akan mewarnai pergaulan keseharian. Dalam suasana tenang yang dinamis, anggota keluarga khususnya suami istri dengan mudah bisa menunjukkan rasa cinta dan kasih sayang pada keluarganya.

d. Fungsi Perlindungan

Keluarga memang fitrahnya memberi perlindungan bagi anggota-anggotanya dari hal buruk berupa apapun. Perasaan terlindungi akan lebih nyaman jika perlindungan itu didapatkan dari sebuah keluarga yang tenang dan mampu menenangkan.

e. Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan

Rasa sakinah dalam keluarga akan membuat hubungan antar anggotanya terasa luwes dan menyenangkan. Proses pendidikan pun dapat dilakukan secara optimal dalam suasana kekeluargaan yang damai.

f. Fungsi Pembinaan Lingkungan

Dalam keluarga sakinah, akan terlahir anggota-anggota masyarakat baru yang kepribadiannya telah terlatih untuk berintaraksi, secara bijak dengan dunia luar.

Kebahagiaan dan ketenangan yang dinamis dalam keluarga membuat anak-anak terbiasa hidup saling menghargai dan saling memotivasi dalam kebaikan.

Umat akan baik jika dimulai dari keluarga yang baik. Keluarga akan Islami jika setiap individu dalam keluarga itu memahami serta melaksanakan tugas dan kewajibannya masing-masing sesuai dengan aturan Islam. Rumah tangga Islami inilah yang akan mampu memberikan perasaan sakinah bagi penghuni-

penghuninya, karena segala kebaikan dan keburukan telah disandarkan pada petunjuk dan pertolongan Allah, melalui kesabaran dan ketakwaan.

BAB IV
KETELADANAN KHADIJAH BINTI KHUWAILID DALAM PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH

A. Khadijah Sebagai Ibu Rumah Tangga

Pernikahan dengan Muhammad menyempurnakan kebahagiaan Khadijah, karena menyadari bahwa apa yang ia dengar tentang kebaikan Muhammad, ternyata tidak seberapa dibandingkan dengan apa yang ia saksikan sendiri. Muhammad selalu menampakkan sifat sabar dan tabah. Hal yang ditampakkan dalam perbuatan lahiriahnya, tidak pernah bertentangan dengan yang ada dalam hatinya. Ia juga sangat dermawan dan tidak malu melayani dirinya sendiri.

Bagi Muhammad sendiri, rumah tangganya dengan Khadijah, sangat berpengaruh dalam kehidupan spiritualnya. Karakter mereka berdua sangat sesuai dan saling mendukung. Khadijah yang setia, Muhammad yang peka terhadap keutuhan rumah tangga. Khadijah yang bijaksana, Muhammad yang bergaul luas dengan masyarakat sekitar. Khadijah yang berpengalaman, dan Muhammad yang tekun mendalami makna hidup.[1]

Usaha dagang telah sepenuhnya diserahkan pada Muhammad, yang dengan penuh semangat dan kesungguhan hati mencurahkan

---

[1] Lihat, Fuad Hashem, *Sirah Muhammad Rasulullah*, Cet. V. (Bandung : Mizan, 1996), h. 103.

sebagian besar waktunya untuk menjalankan usaha yang telah dirintis sekian lama oleh istrinya itu.

Khadijah kini dapat mencurahkan perhatiannya pada problem rumah tangga, bagaimana melayani dan mencintai suaminya, serta menangani urusan-urusan rumah tangga lainnya. Ketiga anak Khadijah dari perkawinan terdahulu tetap tinggal bersama mereka, dan kemudian menjadi asisten Rasulullah yang paling setia.

Dengan menjadi istri Muhammad, Khadijah pun akhirnya menjadi teladan paling agung dan paling mengagumkan sebagai seorang istri yang mencintai suaminya. Khadijah rela mengorbankan kepentingan pribadi demi orang yang dicintainya. Di antara pengorbanannya terlihat ketika tokoh wanita Quraisy yang suci itu melihat suaminya senang dengan budak miliknya, Zaid bin Haritsah, ia pun memberikannya kepada Muhammad. Ketika suaminya berhasrat mengajak salah seorang anak pamanya, Ali bin Abu Thalib, tinggal di rumahnya, ia pun dengan lapang dada menyetujuinya. Bahkan dia memberikan keleluasaan kepada Ali di rumahnya, agar bisa meneladani akhlak suaminya.

Khadijah juga seorang istri yang begitu pengertian. Permintaan Muhammad untuk menyendiri di Gua Hira sama sekali tidak membuatnya terkejut apalagi marah. Jauh sebelum memutuskan menikah dengan pemudah itu, Khadijah telah mempelajari kehidupan akhlak Muhammad.

Betapa ia tahu kalau suaminya itu sangat membenci perbuatan menyembah, bersujud, atau mempersembahkan kurban kepada berhala.

Barakah, wanita yang mengasuh Muhammad sejak kecil, juga memberi tahu Khadijah betapa paman-paman Muhammad selalu berusaha untuk mempengaruhinya agar menyembah berhala dan mengikuti perayaan-perayaan penyembahan yang diselenggarakan setiap tahun. Tetapi Muhammad tidak pernah terpengaruh.

Keputusan Muhammad untuk menarik diri dari keramaian itu menjadikan Khadijah tiba-tiba teringat pada pengalaman sepupunya, Waraqah bin Naufal, yang bersama tiga orang kawannya mencoba menghindari tradisi penyembahan berhala dan berusaha untuk mencari agama Ibrahim.

Khadijah kembali merenungkan segala hal yang didengar atau dialaminya sendiri tentang Muhammad. Ia berpikir, apakah keputusan Muhammad untuk mengasingkan diri ini, merupakan sebentuk persiapan sebelum menerima risalah dari langit? Pikiran-pikiran itu membuat Khadijah bisa memahami dengan baik, niat suaminya untuk beruzlah di Gua Hira.

Di sisi lain, Khadijah sebenarnya menginginkan agar sebagai suami, Muhammad selalu berada di sisinya. Ia merasa bahwa setelah sebelumnya bertahun-tahun hidup sendiri, Muhammadlah yang dapat menjadikannya bahagia. Tetapi Khadijah juga adalah wanita yang matang

dan berpikiran panjang. Ia tidak larut dalam perasaannya sendiri. Ia merasakan hadirnya sebuah kekuatan spiritual yang membuat Muhammad mampu melampaui fenomena-fenomena lahiriah.

Kekuatan itu pula yang melindungi dan menghindarkan Muhammad dari perbuatan-perbuatan tercela serta tradisi-tradisi buruk yang mewabah di masyarakat Makkah. Khadijah sadar bahwa kekuatan spiritual yang telah membimbing Muhammad itu tidak akan menipunya. Karena itu, dengan sepenuh hati dia mendukung keinginan suaminya untuk ber'uzlah di Gua Hira, bahkan menyiapkan bekal untuknya, hingga sesekali menemani suaminya bertahannuts.

Kehidupan rumah tangga pasangan ini semakin mengecap kebahagiaan dari hari ke hari. Mesti Khadijah sempat merasa cemas karena sepanjang dua tahun pernikahannya belum ada tanda-tanda kehamilan pada dirinya, namun keyakinannya pada rahmat Tuhan masih mampu membuatnya sabar dan bertahan.

Doa yang tak henti dipanjatkannya, terjawab juga beberapa bulan setelah memasuki tahun ketiga. Khadijah mulai merasakan apa yang biasa dirasakan para wanita di tahap-tahap awal kehamilan. Berita gembira itu lalu disampaikan kepada suami tercinta yang menerima kabar itu dengan penuh rasa syukur.

Akhirnya, persiapan menjelang proses persalinan dilakukan. Orang yang akan menangani proses persalinan adalah Salma, pelayan wanita

milik bibi Muhammad, Shafiyyah binti Abdul Muthalib. Persalinan berlangsung lancar. Seorang bayi laki-laki yang kemudian diberi nama Qasim oleh ayahnya, telah lahir dengan selamat disambut gembira oleh semua orang.

Berselang beberapa tahun kemudian, anak kedua mereka lahir dan diberi nama Zainab. Kelahiran buah hatinya yang kedua membuat Khadijah semakin sibuk menangani urusan rumah tangga, mencurahkan segenap kasih sayangnya untuk suami dan anak-anaknya.

Khadijah adalah sosok ideal yang selalu berusaha membahagiakan suaminya. Suatu hari, Khadijah berkunjung ke rumah keponakannya, Hakim ibnu Hizam ibnu Khuwailid, Khadijah lalu membeli darinya seorang budak bernama Zaid ibnu Haritsah seharga empat ratus dirham. Karena suaminya tertarik pada budak itu, dengan senang hati Khadijah menghadiahkannya.

Khadijah juga sangat mencintai dan menghormati orang-orang yang dicintai suaminya. Sebut saja Tsuwaibah, pelayan Abu Lahab Ibnu Abdil Mutthalib, wanita pertama yang menyusui Muhammad setelah ibunya, Aminah meninggal. Khadijah pernah bermaksud membeli Tsuwaibah dari Abu Lahab dan memerdekakannya. Tapi Abu Lahab menolak menjualnya. Barulah setelah Rasulullah hijrah ke Madinah, Tsuwaibah dimerdekakan.

Bergabungnya Ali Ibnu Abi Thalib dalam rumah tangga mereka disambut Khadijah dengan penuh suka cita. Bagaimana tidak, anak itu adalah putra Abu Thalib yang telah mendidik suaminya sejak kecil. Kedatangan Ali juga membuat putri-putri Khadijah bergembira. Sepeninggal Qasim dan Abdullah, kini mereka memiliki saudara laki-laki, apalagi Ali sebaya dengan Zainab.

Khadijah benar-benar mencurahkan segenap kasih sayang dan perhatiannya pada putri-putrinya. Zainab yang waktu itu telah mendekati tahun kedelapan usianya, dikenalkan Khadijah bagaimana menjalankan urusan-urusan rumah tangga. Ia diajak untuk membantu Ibunya mengatur rumah, dan ditugaskan menjaga adik-adiknya terutama Fatimah si bungsu, yang mulai belajar merangkak.

Sebagai anak sulung, Zainab selalu dilimpahi perhatian yang lebih dari kedua orang tuanya, terutama dari ibunya yang selalu berusaha membahagiakan putrinya. Terlebih lagi, Zainab mulai mendekati usia layak untuk menikah menurut adat dan tradisi turun-temurun di masyarakat itu.

Khadijah teringat bahwa saudarinya, Halah binti Khuwailid, memiliki seorang anak laki-laki yang telah beranjak dewasa bernama Abul Ash ibnu Rabi'. Pemuda ini terkenal dengan kejujuran, kesuksesan dalam perdagangan dan sifatnya yang dapat dipercaya.

Ketika pihak Abul Ash datang meminang Zainab, Muhamad dan Khadijah menyambutnya dengan senang hati. Khadijah telah memberi contoh bagaimana pemilihan calon suami harus didasarkan atas niat untuk membahagiakan anak.

Khadijah memohon agar Muhammad menerima Abul Ash sebagai suami Zainab, bukan sekedar karena ia adalah keponakan yang dicintainya, juga bukan karena faktor kekayaan dan harta, tapi lebih penting adalah kemuliaan akhlak Abul Ash yang membuat masyarakat Makkah mencintai dan menghormatinya.

Belum lama setelah pesta pernikahan Zainab, keluarga Muhammad dan Khadijah dikejutkan oleh kunjungan tiba-tiba dari rombongan Bani Hasyim, yang dipimpin oleh paman Muhammad, Abu Lahab, ke rumahnya.

Lebih terkejut lagi karena ternyata maksud kedatangan mereka adalah untuk melamar Ruqayyah dan Ummu Kaltsum untuk dua orang putra Abu Lahab, Utbah dan Utaibah.

Khadijah sebenarnya enggan menerima lamaran yang terlalu tergesa-gesa itu. Apalagi, meski tidak ada hal yang perlu dicela pada diri Utbah dan Utaibah, namun mereka berada di bawah kekuasaan Ummu Jamil, ibunya. Seorang perempuan berwatak keras, cepat naik pitam, dan berlidah tajam.

Tapi karena Muhammad, suaminya telah mengambil keputusan untuk menerima lamaran itu, maka Khadijah dengan penuh kerelaan menghormati keputusan suaminya, tanpa larut dalam pertimbangan-pertimbangan emosional. Dia memasrahkan penjagaan keluarganya kepada Allah, sumber segala anugerah dan kebaikan.

Sikap bijak Khadijah bukan hanya tercermin dalam upaya mendidik anak-anaknya tapi juga dalam mendukung suaminya. Kedatangan Jibril saat ber'uzlah di Gua Hira sangat mengganggu kondisi Muhammad. Tapi Khadijah mampu menguasai keadaan itu dan menghibur suaminya dengan bijak. Menurut Khadijah, Allah tidak akan pernah merendahkan orang-orang yang memiliki sifat-sifat baik seperti Muhammad.

Demi menenteramkan hati suaminya, Khadijah yang berpikiran cerdas berkata; "Bergembiralah, wahai anak paman. Dan teguhkanlah hatimu! Demi Allah, Dia tidak akan pernah menghinakanmu selamanya, karena Engkau adalah orang yang selalu menyambung silaturrahim, berbicara benar, memikul beban orang lain, menghormati tamu, dan selalu membantu meringankan musibah orang lain di jalan yang benar."[2]

Penjelasan Waraqah ibnu Naufal kemudian mampu menenangkan hati Muhammad, bahwa dia telah terpilih untuk mengemban risalah seperti yang diturunkan kepada Rasul sebelumnya.

---

[2] Lihat, Muhammad Mahdali Al-Istanbuli, *Wanita Teladan, Istri-Istri, Putri-Putri dan Sahabat Wanita Utama Rasulullah*, (Cet. V; Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), h. 57.

Khadijah kemudian menjadi wanita pertama yang masuk Islam dan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Istri yang punya rasa cinta yang besar ini, tampil memberikan segenap bantuan dan pertolongannya kepada Nabi Muhammad SAW, sang suami tercinta.

Khadijah sadar bahwa ia dibebani tugas yang amat berat, membela dan mendorong suaminya untuk terus bertahan menyebarkan risalah. Dengan setia dia menolong suaminya dalam menanggung beban yang amat berat akibat ejekan dan penghinaan yang begitu kejam. Sehingga dengan bantuannya, Allah pun menjadikan semua itu terasa ringan oleh Nabi.

Penolakan dan pendustaan kaumnya terhadap dakwah yang beliau sampaikan, tak pernah menjadi kesedihan dan kegundahan, berkat kepiawaian Khadijah memotivasi dan menguatkan hati Nabi, serta membenarkan risalahnya.

Khadijah bahkan ikut membantu dakwah Rasulullah untuk mengajak kaumnya masuk Islam, baik dengan perkataan maupun perbuatan. Islamnya keempat putri dan bekas budaknya, Zaid, merupakan hasil pertama dakwah Khadijah. Kepada mereka diajarkan bagaimana melaksanakan shalat, dan diperkenalkan tentang ajaran Islam.

Berbagai bentuk gangguan terhadap jalan dakwah ini, tidak menyurutkan semangat Khadijah. Ia tampil bagaikan gunung yang berdiri

tegar. Menjadi penasihat pertama bagi Rasulullah, yang selalu setia mendampingi beliau dalam segenap suka dan duka.

Di balik berbagai kesulitan yang menghadang, Khadijah meyakini bahwa tugas mendorong suaminya, mendampingi, dan meringankan beban-beban yang ditanggungnya, merupakan sebentuk ibadah yang dapat mendekatkannya kepada Allah. Tugas suci itu dianggapnya sebagai sebuah kehormatan dari Allah yang membedakannya dari wanita-wanita Quraisy lainnya.

Ummul Mukminin, Khadijah telah melihat dan mengalami masa-masa sulit yang penuh dengan teror dan penyiksaan. Namun demikian, hati wanita mujahidah ini sama sekali tak pernah kenal putus asa. Setiap langkahnya selalu merefleksikan Firman Allah dalam surat Al-Imran ayat 186:

لَتُبْلَوُنَّ فِيٓ أَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعُنَّ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكُمْ وَمِنَ ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوٓا۟ أَذًى كَثِيرًا ۚ وَإِن تَصْبِرُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ فَإِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ

> Kalian sungguh-sungguh akan diuji dalam harta dan jiwa kalian. Kalian juga benar-benar akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kalian (Yahudi dan Nasrani) dan dari orang-orang musyrik, gangguan dan cercaan yang banyak. Jika kalian bersabar dan bertakwa, sesungguhnya sikap kalian yang demikian itu memang termasuk hal yang patut diutamakan.[3]

[3] Asy-Syarifain, *Op. Cit.*, h. 109.

Sebelum terjadi rentetan cobaan dan ujian itu, Khadijah telah menyaksikan sikap suaminya yang selalu bersabar dan ikhlas dalam menghadapi berbagai cobaan yang ditemuinya di jalan dakwah.

Khadijah selalu mencontoh suaminya yang amat teguh dalam mempertahankan keimanan. Karenanya, ketika kaum Quraisy mengumumkan pemboikotan terhadap kaum muslim secara politik, ekonomi, dan sosial, tanpa bimbang Khadijah bergabung bersama kaum muslim di kubu Abu Thalib, walaupun harus menjauh dari kabilahnya yang ia cintai. Mujahidah yang ikhlas ini menjalani berbagai kesusahan dengan penuh kesabaran, bahkan rela mengeluarkan segala yang dimilikinya untuk meringankan kaum muslim.

Ajaran Islam yang banyak ditentang bahkan diperangi, menunjukkan nalar dan pikiran kaum Quraisy dan bangsa Arab waktu itu yang tidak dapat menerima sebuah ajaran yang menjungkirbalikkan keyakinan serta tatanan sosial mereka.

Akan tetapi, di balik ketidakinginan membebaskan diri dari kungkungan adat dan tradisi yang mereka warisi secara turun temurun itu, selalu ada pengecualian. Salah satunya adalah cara Khadijah berpikir dan bersikap.

Allah menganugrahinya visi yang jernih dan tekad yang kuat untuk melakukan perlawanan kepada tradisi yang salah. Ia memilih sendiri calon suami yang diyakininya dapat membawa kebahagiaan kepadanya

dan mampu menjaga diri serta mengelola hartanya. Kemiskinan Muhammad tidak menjadi penghalang bagi Khadijah untuk memilihnya sebagai suami.

Perlawanan terhadap tradisi juga tampak pada perbuatan Khadijah ketika ia memilihkan calon suami bagi anak perempuannya, Zainab. Pilihan itu didasarkan atas akhlak yang mulia dan sifat-sifat kesatria, bukan karena faktor kekerabatan atau kekayaan materi.

Khadijah juga merupakan orang pertama yang memutuskan untuk beriman kepada Allah dan menolak tradisi penyembahan berhala. Ia kemudian berjuang sekuat tenaga mendampingi, memotivasi, serta menghibur suaminya untuk menghadapi setiap kesulitan dan tantangan.

Sejarah Islam telah mengabadikan sosok Khadijah sebagai seorang ibu rumah tangga ideal yang patut diteladani kebijakan, kecerdasan dan ketabahannya dalam menjalani hidup.

Dia sangat menyadari peranannya sebagai ibu dan sebagai istri dalam rumah tangga. Betapa dia mengerti bahwa anak adalah aset keluarga yang paling berharga. Anak juga generasi penerus para pendahulunya. Anak adalah cikal bakal peradaban masa depan. Merekalah yang akan meneruskan estafet kehidupan di bumi. Jika mereka terdidik dengan baik, maka masyarakatpun akan terwarnai oleh kebaikan. Bumipun semakin makmur dan terpelihara.

Seorang ibu dalam keluarga memiliki kedudukan yang sangat mulia dan pengaruh yang sangat besar. Khadijah telah membuktikannya, dengan menjadi istri yang begitu setia bagi Rasulullah SAW, sang pengemban risalah samawi. Beliau juga telah menjadi ibu yang sukses menempa putra-putrinya menjadi pribadi yang penuh keikhlasan dan keimanan yang kuat, berdasarkan keilmuan dan kesabaran.

Ibu ideal adalah ibu yang berhasil dalam menjalankan peranannya secara maksimal sebagai seorang ibu. Ia harus dapat membaca pribadi anak-anaknya, persoalan yang mereka hadapi, bagaimana berinteraksi dengan mereka, bagaimana cara mendidik, dan mengajarkan masalah-masalah yang berkaitan dengan agama.

Kebijaksanaan Khadijah dalam permasalahan anak-anaknya terlihat saat datang lamaran untuk Ruqayyah dan Ummu Kaltsum. Khadijah menemui kedua putrinya dan bertanya kepada Ruqayyah bagaimana pendapatnya tentang lamaran itu. Karena Ruqayyah menyerahkan semua keputusan pada kebijaksanaan ayahnya, Khadijah akhirnya menyetujui keputusan diterimanya lamaran itu, dan menyerahkan perlindungan anak-anaknya kepada sang Khaliq yang akan selalu membimbing dan menyelamatkan mereka.

Demikianlah Khadijah yang bisa menempatkan diri sebagai istri yang patuh dan setia pada suami, disamping ibu yang bijaksana, dan begitu dekat dengan anak-anaknya. Sepanjang perjalanan hidupnya

diwarnai perjuangan tanpa henti yang selalu menyandarkan semuanya pada ridha Allah semata.

B. Kesuksesan Khadijah dalam Lingkungan Sosial

Sejak menikah dengan pemuda Muhammad, tokoh wanita Quraisy yang bergelar Thahirah ini pun menjadi teladan paling agung dan paling mengagumkan sebagai seorang istri yang mencintai suaminya.

Khadijah terbukti mampu menyeimbangkan perannya sebagai istri yang setia, juga sebagai anggota masyarakat yang punya kepedulian tinggi kepada sesama.

Membina hubungan kemasyarakatan dengan orang banyak, memerlukan kesabaran. Karena hidup tidak pernah terlepas dari kekhilafan dan kekeruhan. Menghadapi masalah tidak berarti memutuskan hubungan kemasyarakatan yang terjalin dengan orang di sekitar kita.

Jauh sebelum menikah dengan Muhammad, Khadijah telah terkenal sebagai seorang saudagar kaya yang murah hati dan bijaksana. Setiap orang yang mau bekerja, akan diberinya kesempatan ikut dalam rombongan kafilah dagangnya. Kedermawanannya membuat banyak pemuda-pemuda Quraisy tidak segan untuk menawarkan diri menjadi pekerjanya.

Sikapnya juga sangat santun dalam menjaga diri dan kehormatan. Setelah menjanda untuk yang kedua kalinya, lamaran-lamaran para

pembesar Quraisy ditolaknya dengan halus tanpa menunjukkan sikap menyinggung atau merendahkan orang lain.

Karena sikapnya yang penuh dengan kekeluargaan jualah yang menyebabkan Nafisah, sahabatnya, tanpa ragu melakukan diplomasi awal kepada Muhammad, mengenai niat Khadijah untuk meminangnya. Nafisah yang cerdik, tentu dapat melaksanakan amanat itu demi sahabat yang selama ini begitu dekat dengannya.

Hingga saat pernikahan dengan Al-Amin, Khadijah menyelenggarakan pesta besar dan mengundang keluarga, kawan-kawan dan masyarakat yang tinggal di sekitar kediamannya. Para fakir miskin dijamunya tanpa perbedaan, bahkan membagi-bagikan daging unta pada tetangga-tetangga sekitar.

Dengan pernikahannya, tidak menjadikan Khadijah lupa pada anak-anaknya dari pernikahan terdahulu. Cintanya pada tiga orang anaknya, tetap sama seperti sebelumnya. Bahkan mereka tetap tinggal bersama Khadijah hingga saat risalah diturunkan. Dalam lingkup kecintaan Khadijah dan Muhammad, mereka menerima ajaran Islam dan kemudian menjadi asisten Rasulullah saw yang setia.

Kecintaan dan penghormatan Khadijah juga diberikan pada kerabat-kerabat suaminya, dan orang-orang yang dekat dengannya. Pihak-pihak yang punya peran penting dalam sejarah perjalanan hidup suaminya tercinta, diberikan perhatian yang istimewa.

Beberapa saat sebelum kembalinya Muhammad dari melakukan Uzlah di Gua Hira, Khadijah didatangi oleh Halimah binti Abi Dzuayb as-Sa'diyyah, seorang wanita yang pernah mengasuh Muhammad pada masa kecilnya. Khadijah menerima tamu terhormat itu dengan penuh penghargaan. Muhammad sendiri kaget begitu masuk rumah, dan menemukan Halimah, ibu asuhnya, berada disana. Begitu juga Halimah. Bertemu dengan anak yang pernah diasuhnya menjadikan ia terharu sekaligus gembira. Keduanya lalu terlibat pembicaraan panjang tentang kenangan masa lalu, ketika Muhammad kecil berada di dusun Bani Sa'd, diasuh dan hidup bersama keluarga Halimah.

Selama tinggal di rumah Muhammad, Halimah menjadi tamu kehormatan. Ia bercerita tentang dusunnya yang ditimpa kemarau panjang. Tanaman-tanaman rusak dan hewan-hewan ternak mati. Mendengar berita itu, Muhammad dan Khadijah turut bersedih. Mereka kemudian membekali Halimah dengan hadiah besar berupa seekor unta dan empat puluh ekor kambing untuk dibawa ke dusunnya.

Penghargaan yang sama juga diberikan kepada Tsuwaibah, seorang pelayan Abu Lahab yang menyusui Muhammad pertama kali bersama anaknya sendiri, Masruh, sebelum akhirnya Muhammad diasuh oleh Halimah as-Sa'diyah.

Sebagaimana kecintaan suaminya pada wanita itu, Khadijah pun menghormatinya. Bahkan Khadijah pernah mengungkapkan keinginan

untuk memerdekakan Tsuwaibah dengan membelinya dari Abu Lahab. Tapi Abu Lahab tidak berkenan menjualnya. Barulah setelah Rasulullah hijrah ke Madinah, Tsuawaibah dimerdekakan. Dari Madinah, Rasulullah dan Khadijah mengirimkan pakaian dan barang-barang lain kepada Tsuwaibah.

Ketika Muhammad datang membawa Ali ibnu Abu Thalib yang masih berusia tujuh tahun, Khadijah merasa gembira. Anak itu adalah putra Abu Thalib yang selama ini dihormati dan dicintainya sebagai ayah yang penuh kasih, yang telah mendidik suaminya sejak kecil.

Karena itu, Khadijah mengasuh Ali dengan penuh kasih sayang, bersama keempat putrinya yang sebaya dengan Ali. Dalam didikan keluarga teladan ini, Ali mendapatkan pengalaman hidup yang penuh integritas, kejujuran dan keberanian, hingga Muhammad diangkat menjadi Rasul tiga tahun kemudian.

Khadijah bukan hanya kerabat yang penuh perhatian dan kasih sayang pada sanak keluarganya. Dia juga seorang tetangga yang baik dan sangat menghargai sesamanya. Bukan hanya selalu berbagi dan memberi bantuan kepada mereka, Khadijah juga tidak seberapa peduli pada gangguan-gangguan yang kadang terjadi dari lingkungannya.

Ketika Abu Lahab datang untuk melamar Ruqayyah dan Ummu Kaltsum, meski kurang suka pada akhlak keluarga itu, tapi Khadijah tetap memperlihatkan sikap bijaksana dalam meladeni urusan dengan mereka.

Meski selama ini, keluarga Khadijah berusaha sedikit menghindari pergaulan dengan Ummu Jamil yang berwatak keras dan suka menguasai orang lain, tapi akhirnya Khadijah bisa juga menjadi besan yang baik, dan mertua yang bijaksana.

Kunjungan Utbah dan Utaibah, kedua putra Abu Lahab dan Ummu Jamil, selalu dilayani sebagaimana layaknya keluarga. Begitupun sikap dan penghargaannya kepada Abul Ash ibnu Rabi', keponakannya yang memperistri Zainab.

Jangankan mereka-mereka yang masih punya pertalian kekerabatan dengannya atau suaminya, Khadijah bahkan menghargai budak-budak yang dimilikinya. Sebut saja Maisarah, yang jadi pelayan kepercayaannya. Atau Zaid ibnu Haritsah yang dibelinya dari keponakannya, Hakim ibnu Hizam ibnu Khuwailid. Ketika Muhammad mengangkat Zaid menjadi anak, Khadijah pun dengan ikhlas menyayangi Zaid selayaknya anak kandung sendiri.

Keteladanan yang terpancar dari pribadi Khadijah sebagai seorang istri, ibu, bahkan sebagai Ummul Mukminin, ternyata tidak hanya terjadi dimasa-masa indah awal pernikahannya dengan Muhammad yang kemudian diutus menjadi Rasul terakhir. Tapi cahaya keteladanan itu terus memancar bahkan hingga menjalani masa-masa sulit dalam penyebaran dakwah Islam.

Kegagalan berbagai tipu daya kaum Quraisy dalam usaha menghentikan penyebaran Islam, membuat kebencian mereka kepada Rasulullah dan umat Islam semakin hebat. Intimidasi dan teror semakin gencar mereka lakukan. Puncaknya adalah pada akhir tahun keenam kenabian (tiga tahun setelah dakwah Islam dilakukan secara terbuka).

Kaum Quraisy mendapat gagasan untuk melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan oleh bangsa Arab sebelumnya. Rencana itu benar-benar bertentangan dengan kebiasaan masyarakat Arab yang menjunjung tinggi kehormatan tetangga, sanak kerabat, serta kewajiban menjaga hubungan silaturrahim diantara mereka.

Di awal tahun ketujuh kenabian, mereka sepakat untuk melakukan blokade serta isolasi terhadap Bani Hasyim dan Bani Muthalib. Blokade itu berupa pemutusan hubungan sosial sekaligus boikot ekonomi secara total, serta melibatkan kabilah-kabilah di Makkah dan di luar Makkah. Mereka mengadakan sebuah perjajian untuk tidak melakukan komunikasi, transaksi ekonomi, interaksi sosial, serta hubungan pernikahan dengan anggota Bani Hasyim dan Bani Muthalib.

Pemboikotan ini tentu merupakan cobaan yang berat bagi kaum Muslimin khususnya, maupun bagi Bani Hasyim dan Bani Muthalib seluruhnya. Mereka merasakan betapa sulit hidup di alam terbuka, jauh dari hidup nyaman yang biasa mereka nikmati.

Keadaan semakin memburuk setelah setahun yang panjang terlewati. Bahan-bahan makanan semakin sulit ditemukan. Makanan yang dikirim secara sembunyi-sembunyi tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan Bani Hasyim dan Bani Muthalib.

Dalam keadaan seperti ini, Khadijah sama sekali tidak berpangku tangan. Ia berjuang sekuat tenaga untuk menjaga kelangsungan hidup orang-orang yang berada dalam pengasingan itu. Ia meminta keluarganya yang berada diluar pengasingan agar membelikan makanan dan mengirimkannya secara sembunyi-sembunyi.

Permintaan itu diterima dengan baik. Keluarga Khadijah adalah orang-orang mulia yang mengerti bagaimana cara membalas budi. Khadijah selalu membantu mereka dalam setiap kesulitan. Maka ketika kesulitan ini menimpa Khadijah, merekapun selalu siap memberikan bantuan. Hanya Allah yang tahu seberapa banyak harta yang dikeluarkan oleh Khadijah untuk membantu mereka yang berada bersamanya dalam pengasingan.

Setelah tahun-tahun penderitaan itu berlalu, Bani Hasyim dan Bani Muthalib pun kembali ke rumah masing-masing. Begitupun Khadijah yang kini bisa berkumpul lagi dengan keluarga dan kekasihnya.

Ia tetap Khadijah yang dulu, Khadijah yang bergaul dengan kaum miskin, menolong orang yang membutuhkan pertolongan, mengasuh

anak-anaknya, serta menemani suaminya berjihad di jalan Allah. Saat itu usianya telah 64 tahun.

Sepeninggal Abu Thalib, Khadijah mulai sakit-sakitan, mujahidah itu mulai tergolek di pembaringan, setelah dua puluh lima tahun lamanya mengarungi hidup rumah tangga yang penuh cinta bersama Rasulullah. Selama itu, ia senantiasa mencurahkan kasih sayang dan keikhlasan yang tiada terhingga.

Khadijah, bersama segelintir orang lainnya, merupakan bagian paling penting dari proses lahir dan berkembangnya Islam. Ia hidup dalam cahaya kenabian dan menyumbangkan peran sangat penting dalam penyebaran risalah Islam dengan kecerdasan pikirannya, kematangan pertimbangannya, serta keluasan pandangannya.

Ia tak pernah ragu mengemukakan pendapat, berusaha sekuat tenaga, dan menyumbangkan harta bedanya bagi kepentingan umum, dan kepentingan jalan dakwah khususnya.

Khadijah selalu bahagia melihat orang-orang memeluk Islam, menyaksikan kaum Muslimin yang jumlahnya terus bertambah dari hari ke hari. Ia juga sedih melihat kaum musyrikin tak kunjung berhenti memusuhi dan mempermalukan Rasulullah serta pengikut beliau dengan buruk.

Akan tetapi, hal seburuk apapun tidak pernah membuatnya menyerah dan kehilangan semangat. Ia tak pernah selangkah pun

mundur dari sisi Rasulullah, bersama-sama menghadapi setiap tekanan dengan sabar dan iman di dada.

Sepanjang hidupnya, Ummul Mukminin yang pertama ini terus menebar kasih penuh keteladanan pada ummat Islam. Peran besarnya dalam penyebaran Islam tidak akan terlupakan oleh sejarah. Bahkan kepribadiannya yang luwes dan penuh solidaritas tersimpan begitu dalam di hati setiap orang.

Rasulullah sendiri sangat menghormati Khadijah. Jasanya bagi perjuangan Islam sungguh tak terkira. Di depan para sahabatnya, Rasulullah sering menyebut Khadijah sebagai wanita yang paling utama di muka bumi.

C. Hal-Hal yang Bisa Diteladani dari Pribadi Khadijah

Kisah Khadijah, Ummul Mukminin, selalu meninggalkan kesan yang mendalam. Tidak peduli seberapa besar perbedaan paham di antara seluruh umat Islam, namun mereka mencintai Khadijah dengan sepenuh hati.

Betapa tidak, ia adalah istri pertama Rasulullah SAW, yang menjadi rekan pada saat-saat paling sulit dalam hidup beliau, istrinya yang selalu menawarkan cinta dan kasih sayang dalam kondisi apapun.

Khadijah adalah sosok wanita mulia yang patut diteladani sifat dan kepribadiannya. Dipandang dari aspek manapun, beliau adalah legenda

panutan yang menyisakan kekaguman tanpa akhir dari seluruh lapisan masyarakat Islam sedunia.

Keteladanannya bukan hanya tercermin pada kemuliaan akhlaknya sebagai seorang Khadijah, janda kaya raya yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang jauh dari perbuatan mengumbar nafsu, juga bukan hanya terlihat pada kesempurnaannya sebagai seorang istri yang hubungan pernikahannya dilandasi keikhlasan, rasa hormat, dan saling mencintai, tapi lebih jauh, keteladanannya tak pernah memudar hingga berada pada puncak perjuangan Islam, sebagai hamba Allah dengan keimanan yang teguh, dan sebagai pengikut Rasulullah dengan kesetiaan tak tertandingi.

Khadijah sepanjang hidupnya mendapat pemeliharaan dan bimbingan langsung dari Allah. Allahlah yang mengarahkan Khadijah untuk menjadi teman hidup Rasulullah.

Allah pula yang memunculkan tekad di hatinya untuk senantiasa membela, membangkitkan tekad, dan mengobarkan semangat suaminya. Allah yang menganugrahkan kepadanya akal cerdas dan akhlak yang mulia. Allah pula yang menjaganya dari segala cela, sehingga penduduk Mekah menjulukinya dengan sebutan "*Thahirah*", wanita suci.[4]

---

[4] Muhammad, *Op. Cit.*, h. 308.

Khadijah ditakdirkan untuk mengelola sendiri urusan-urusan perdagangannya, sehingga dengan itu ia belajar untuk bersabar dan bersikap tegas dalam mengambil keputusan.

Pengalaman ini kemudian menjadikannya pejuang tangguh yang tidak pernah kehilanangan semangat serta tidak pernah ragu mengorbankan harta dan jiwa raganya untuk membela Islam. Itu dibuktikan dengan ketegarannya menghadapi segala permusuhan dan intimidasi kaum aristokrat Quraisy.

Dengan keimanan yang tidak pernah goyah, ia membantu Rasulullah melawan tipu daya orang-orang Quraisy. Ada kalanya ia menggunakan pikirannya yang cerdik, juga terkadang mencurahkan kasih sayang seorang ibu atau cinta seorang istri.

Semua tantangan dihadapinya dengan penuh keberanian dan keteguhan hati. Ia tak pernah gentar maupun gusar. Perjuangan dakwah di samping Rasulullah dijalaninya dengan tenang dan penuh kesabaran.

Berbicara tentang keteladanan seorang Khadijah binti Khuwailid, mungkin tidak akan bisa berakhir begitu saja. Karenanya, cukuplah beberapa hal untuk mewakili semerbaknya pribadi Ummul Mukminin pertama yang begitu dicintai Rasulullah ini.

1. Perilaku dan kepribadian mulia

   Khadijah berasal dari keluarga terhormat di suku Quraisy. Mereka terkenal dengan akhlak mulia dan sikap beragama yang jauh dari perbuatan mengumbar nafsu.

Karena kemuliaan akhlak inilah Khadijah terkenal dengan sebutan "Thahirah", wanita suci bahkan hingga menjanda untuk yang kedua kalinya.

2. Bisnisnya dikelola atas dasar keadilan dan kedermawanan yang menjunjung tinggi kejujuran

Kesuksesan usaha dengannya tentu tak luput dari manajemen yang cerdas dan berpengalaman. Akhlaknya yang mulia melandasi perniagaan yang dikelolanya menjunjung tinggi kejujuran. Khadijah juga hanya mempekerjakan orang-orang yang telah teruji sikap amanahnya. Untuk itulah dia tertarik mengurus Muhammad memimpin kafilah dagangnya mengingat betapa seluruh masyarakat Makkah dibuat kagum atas sifatnya yang jujur dan dapat dipercaya.

3. Cerdas dengan kekuatan spiritual

Jalan hidupnya yang senantiasa menjaga kesucian berdampak pada spiritualnya yang tajam dan cerdas. Kemampuannya menganalisa persoalan, sangat berarti bagi ketenangan bathin Muhammad terlebih setelah menerima wahyu pertama di Gua Hira.

Kecerdasan dan kesuciannya juga terlihat dengan jawabannya pada salam yang disampaikan Jibril melalui Rasulullah. "Allahlah pemelihara kedamaian dan sumber segala damai. Salamku untuk Jibril." Jawaban ini menunjukkan keluasan pandangan dan kedamian perasaan.

4. Istri teladan yang punya kejernihan cinta

Sikapnya yang penuh perhatian, selalu mampu membuat Rasulullah merasa terlepas dari beban berat yang ditanggungya. Khadijah selalu bisa menghilangkan kekhawatiran dan ketakutan beliau hingga kekuatannya pulih kembali.

5. Menyokong dakwah Islam dengan penuh totalitas

Tanpa mengeluh, Khadijah telah menghadapi setiap kesulitan dalam dakwah Islam. Kepadanya, Rasulullah selalu merundingkan dan menceritakan segala urusan. Lebih jauh, Khadijah juga merupakan penasihat pertama bagi Rasulullah, yang mampu mengembalikan semangatnya saat menghadapi kekejaman kaum Quraisy.

Bukan hanya membantu dakwah Islam dengan dukungan morilnya bagi Rasulullah, Khadijah telah mengorbankan segalanya. Jangankan harta benda, bahkan jiwa dan raganya telah berkorban begitu besar bagi perjuangan Islam.

6. Ibu panutan yang bijaksana

Kesetiaan jiwa dan raganya mendampingi perjuangan Rasulullah, tidak membuatnya mengabaikan perannya yang lain sebagai ibu yang harus mendidik putra-putrinya dengan baik.

Kemuliaan akhlak yang tercermin dalam rumah tangga Ummul mukminin ini berimbas pada keluhuran akhlak putra-putri keluarga Nubuwwah.

Kebijaksanaan Khadijah dalam menghadapi persoalan rumah tangga membuktikan bahwa kesuksesannya bukan hanya dalam dunia bisnis yang telah sekian tahun digelutinya secara profesional.

Putra-putri dalam didikannya tumbuh menjadi pribadi muslim tangguh dan berkualitas. Ali ibnu Abi Thalib yang masih berusia 10 tahun saat mengikrarkan keislaman, tumbuh menjadi mujahid pembela Rasulullah yang setia.

Zaid ibnu Haritsah yang juga tumbuh dalam rumah tangga Rasulullah dan Khadijah, akhirnya menjadi salah satu sahabat terkemuka Rasulullah.

Zainab, Ruqayyah, Ummu Kultsum, dan Fatimah adalah putri-putri terbaik yang pernah dimiliki sejarah Islam. Dalam didikan kasih sayang ibunya, mereka bahu-membahu memberi dukungan bagi perjuangan yang diemban ayah tercinta.

Kekuatan spiritual dan kejernihan cinta Khadijah membuat keimanannya kepada Allah tidak pernah goyah sedikitpun, meski teror kaum Quraisy begitu menggetarkan hati. Begitu pun keyakinannya untuk selalu membenarkan risalah suaminya, tak pernah berkurang, bahkan semakin bertambah setiap saat.

Karena itulah Rasulullah begitu mencintai dan tidak pernah bisa melupakannya. Kepada Aisyah beliau berkata, "Tidak, demi Allah, aku tidak pernah mendapat pengganti yang lebih baik daripada Khadijah.

Ia yang beriman kepadaku ketika semua orang ingkar. Ia yang mempercayaiku tatkala semua orang mendustakanku. Ia yang memberiku harta pada saat semua orang enggan memberi. Dan darinya aku memperoleh keturunan, sesuatu yang tidak kuperoleh dari istri-istri yang lain."[5]

Keteladanan sikap inilah yang membuat rumah tangga Rasulullah senantiasa memberi ketenangan bagi penghuninya. Kelapangan hati menerima segala cobaan dan kesulitan, tak lain adalah karena kemampuan sepasang suami istri memberi keteduhan dan ketenangan bagi pasangannya.

Ketenangan dan cinta kasih yang disebarkan Khadijah di tengah-tengah rumah tangganya membuat kebagiaan selalu terpancar dari setiap anggota keluarga. Kondisi rumah tangga juga tidak pernah menghalangi aktivitas dakwah Rasulullah. Bahkan di masa-masa tersulit sekalipun, Khadijah tetap mampu menjadi penyejuk hati bagi Rasulullah SAW.

---

[5] Lihat, Muhammad, *Op. Cit.*, h. 314.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menguraikan masalah yang menjadi tinjauan pokok pembahasan Skripsi ini, maka selanjutnya dikemukakan kesimpulan yang dianggap urgen dalam tulisan ini, yaitu:

1. Khadijah binti Khuwailid adalah tokoh wanita sedunia pada masanya dikenal dengan julukan Thahirah (wanita suci), dikarenakan pribadinya yang luhur dan jauh dari perbuatan mengumbar nafsu. Khadijah seorang saudagar kaya raya yang telah menjanda dua kali sebelum akhirnya menjadi Ummul Mukminin yang pertama.
2. Keluarga Sakinah adalah keluarga yang dapat menanggulangi gejolak dalam rumah tangga dengan mudah, dikarenakan tuntunan-tuntunan agama dipahami dan dihayati oleh anggota keluarga. Dengan kata lain, agama berperan dengan baik dalam kehidupan keluarga, sehingga perasaan sakinah memberikan pengaruh positf pada tingkah laku, budi bahasa, dan perasaan hati. Puncaknya mengantarkan pada kesadaran dan keikhlasan bahwa pilihan Allah adalah yang terbaik.
3. Khadijah adalah sosok wanita teladan yang sukses membentuk keluarga sakinah bersama Rasulullah SAW, dengan sifat-sifatnya yang mulia. Istri yang mampu menjadi penasehat sekaligus motivator bagi kegiatan dakwah suaminya, pasangan hidup yang penuh totalitas

dalam membantu perjuangan Islam, dengan ketabahan luar biasa yang selalu bisa mengembalikan kepercayaan diri dan ketentraman hati Rasulullah setiap kali menghadapi kesulitan.

B. Saran

Selain kesimpulan yang telah diuraikan, lebih lanjut Penulis akan menjelaskan beberapa implikasi Penulis yang bersifat saran dan sekaligus menjadi rekomendasi pada berbagai pihak yang berhubungan dengan penyusunan skripsi, antara lain:

1. Khadijah adalah teladan Ideal bagi setiap wanita muslimah dalam berbagai bidang. Sebaiknyalah wanita-wanita muslimah banyak mencontoh kepribadian dan kelebihan beliau dalam peranannya sebagai istri, ibu, da'iyah, bahkan sebagai pengusaha yang sukses.
2. Tujuan utama pernikahan dalam Islam adalah mencapai keluarga sakinah, maka diharapkan bagi setiap keluarga muslim untuk lebih banyak mengkaji ajaran agama dan mengamalkannya sebaik mungkin, karena sakinah tidak datang begitu saja ke dalam hati, melainkan harus diusahakan melalui pengamalan dan penghayatan ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Abbasi, S.M. Madani, 2001, *Family of The Holy Prophet (SAW)*, Delhi: Rightway Publications.

Abdurrahman, Dudung, 2002, *Sejarah Peradaban Islam, dari klasik hingga Modern*, Cet: I, Yogyakarta: Jurusan SPI Fakultas Adab & LESFI.

Al-Albani, Muh. Nashiruddin, 2002, *Shahih Suann Abu Daud*, Tajuddin Arief, Cet. I, Jakarta Selatan: Pustaka Azzam.

Al-Allawi, Muhammad Ali, 2006, *The Great Woman, Mengapa Wanita Harus Merasa Tidak Lebih Mulia*, El-Hadi Muhammad, Jakarta Selatan : Pena Pundi Aksara.

Al-Baaz, 'Abbas Ahmad, *Shahihul Bukhary*, Juz: VII, Beirut : Darul Ihya' at Turatsy Arabiy.

Al-Istanbuli, Mahmud Mahdali, 2005, *Wanita Teladan, Isteri-Isteri, Putri-Putri dan Sahabat Wanita Utama Rasulullah*, Ahmad Sarbaini, Cet. V, Bandung : Irsyad Baitus Salam.

Al-Kandahlawi, M.M.Z., 2006, *Kisah Teladan Rasulullah SAW dan Para Sahabat r.a.*, A. Abdurahman Ahmad, Yogyakarta : Cipta Media.

Al-Muqaddasiy, Faidullah, *Fathurrahman*, Indonesia : Maktabah Dahlan.

Al-Nadawi, Abul Hasan, 1992, *Kehidupan Nabi Muhammad Saw dan Amirul Mu'minin Ali bin Abi Thalib*, Semarang: Asy-Syifa'.

Al-Qarni, Aidh, 2006, *Menjadi Wanita Paling Bahagia*, Akhmad Budhiyanto, Cet. XX, Jakarta : Qithi Press.

Baqiy, Muhammad Fuad A., -, *Sunan Ibnu Majah*, Juz: I.

Departemen Agama, 1989, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Semarang: Toha Putra.

Haekal, Muhammad Husain, 1989, *Sejarah Hidup Muhammad*, Jakarta: Litera Antar Nusa.

Hamka, 1981, *Sejarah Umat Islam*, Jilid I, Jakarta: Bulan Bintang.

Harun, Salman, 2004, *Mutiara Al-Qur'an-Aktualisasi Pesan Al-Qur'an dalam Kehidupan*, Cet. III. Jakarta : Logos.

Hashem, Fuad, 1996, *Sirah Muhammad Rasullilah, Suatu Penafsiran Baru*, Cet. V, Bandung : Mizan.

Hassan, Ibrahim, 1989, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Yogyakarta: Kota Kembang.

IAIN Alauddin, 1976, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid I: Makassar: Dirjen Bimbingan Islam.

Imrah, Imrah Muhammad, 2005, *Ketika Wanita Lebih Utama dari Pria*, Nashirul Haq dan Fatkhurozi, Jakarta ; Maghfirah Pustaka.

Iwadh, Ibrahim 'Utwah, *Sunan at Tirmidzy*, Juz: 4, Makkatal Mukarramah: Darul Baaz.

Mufrodi, Ali, 1997, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, Jakarta: Logos.

Muhammad, Abdul Mun'im, 1994, *Khadijah, The True of Love Story of Muhammad*, Cet. V, Jakrta Pusat : Pena Pundi Aksara.

Natsir, Muhammad, 1981, *Fiqhud Da'wah*, Semarang: Ramadhani.

Nu'mani, Allama Shibli, 1998, *Siratun Nabi (The Life of The prophet Vol. I)*, Cet. I, Delhi : Shah Offset Printer.

Poerwadarminta, WJS, 1984, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. VII, Jakarta : PN Balai Pustaka.

Qardhawi, Yusuf, 2001, *Al-Muntaqa min Kitab Targhiyb Wat Tarhib Lil Mundziri*, Cet. III, Mesir: Darut Tauzi' Wannasyaril Islamiyah.

Qodir, Yazid bin Abdul, 2006, *Bingkisan Istimewa Menuju Keluarga Sakinah*, Cet. II, Bogor: Pustaka At-Taqwa.

Qudri, Muhammad Fathi, 2007, *Panduan Keluarga Sakinah*, Achmad Sunarto, Cet. I. Solo: Qaula.

Ridha, Syaikh Rasyid, 2006, *Aduhai Kaum Hawa, Beginilah Seharusnya Wanita Bersikap*, Lukman Junaidi, Jakarta Sanabil Pustaka.

Sa'ad, Muhammad Ibn 1997, *Purnama Madinah*, Eva Y. Nukman, Cet. I, Bandung: Al-Bayan.

Salam, Lubis, *Menuju Keluarga Sakinah*, Surabaya: Terbit Terang.

Shabir Muslich, 2004, *Terjemah Riyadush Shalihin*, Semarang: Karya Toha Putra.

Shihab, M.Quraish, 2006, *Perempuan*, Cet. III, Jakarta: Lentera Hati.

_____, 2007, *Pengantin Al-Quran - Kalung Permata Buat Anak-Anakku*, Cet. I, Jakarta: Lentera Hati.

Subhani, Ja'far, 1996, *Ar-risalah, Sejarah Kehidupan Rasulullah SAW*, Muhammad Hasyim dan Meth Kieraha, Cet. II, - : PT. Lentera Basritama.

Syirazi, Imam Muhammad, 2004, *Dengan Siapa Kita Menikah? Panduan Islami dalam Memilih Jodoh dan Membangun Keluarga Sakinah*, M. Anis Maulachela, Cet. I, Jakarta : Pustaka Zahra.

Takariawan, Cahyadi, 2006, *Di Jalan Dakwah Aku Menikah*, Cet. III, Solo: Era Intermedia.

_____, 2007, *Pernak-Pernik Rumah Tangga Islami Tatanan dan Peranannya dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. VI, Solo: Era Intermedia.

Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, 2002, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jilid 2, Cet. II, Jakarta : Djambatan.

Wahab, M.B.A., 2000, *Life of The Prophet in Brief*, Sharif Ahmad Khan, Delhi: Adam Publishers & Distributors.